

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK  
SAMPAH GEMAH RIPAH DI DUSUN BADEGAN  
DESA BANTUL KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM. 10102244030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK  
SAMPAH GEMAH RIPAH DI DUSUN BADEGAN  
DESA BANTUL KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

Oleh:

Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM 10102244030

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta, dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah pengurus sebanyak 3 orang dan nasabah sebanyak 3 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dorongan yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Tingkat partisipasi yang diberikan anggota bank sampah terhadap kegiatan pengelolaan sampah pada saat perencanaan kegiatan sangat terbatas bagi anggota/ nasabah bank sampah. Pada saat implementasi kegiatan, terdapat satu tingkat partisipasi dimana terdapat mekanisme *take and give* dalam kegiatan pengelolaan sampah antara anggota dengan pihak Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yaitu tingkat *partnership*. Pada saat pelaksanaan kegiatan, anggota bank sampah ikut berpartisipasi dalam bentuk barang, pikiran, tenaga dan keahlian. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta yaitu faktor pengetahuan mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah, faktor keyakinan untuk ikut serta menciptakan perubahan, serta faktor prinsip insentif dan manfaat.

Kata kunci: *Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah*

**SOCIETY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF GEMAH RIPAH  
TRASH BANK IN BADEGAN VILLAGE BANTUL  
DISTRICT YOGYAKARTA**

By:

Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM 10102244030

**ABSTRACT**

*This study aims to describe (1) society participation in the management of Gemah Ripah trash bank, and (2) Factors that influence society participation in the management of Gemah Ripah trash bank.*

*This research is a qualitative research. The subjects of the study were 3 persons and 3 customers. Methods of data collection were interviews, observation or observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction (simplification), display data (presented), or verification or conclusion. The technique of data validity obtained using source triangulation technique.*

*The result of the research is known that (1) the society participation in the management of Gemah Ripah trash bank is motivated by the encouragement that exists within the person and solicitation from outsiders either from friends and management of Gemah Ripah Trash Bank. The level of participation of trash bank members for garbage management activities during the activities' planning was very limited for the customers of the trash bank. At the time of the implementation, there was a take and give mechanism in garbage management activities between members with the Gemah Ripah Trash Bank is the level of partnership. (2) Factors that influenced public participation in the management of Gemah Ripah trash bank is the knowledge factor of problems and garbage management, confidence factor to participate in creating change, and principle factors of incentive and benefit.*

***Keywords: society participation, garbage management bank Gemah Ripah***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfian Dimas Prastiyantoro

NIM : 10102244030

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Judul TAS : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah  
Gemah Ripah Di Dusun Badegan Desa Bantul  
Kecamatan Bantul Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017  
Yang menyatakan,



Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM 10102244030

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul:

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK  
SAMPAH GEMAH RIPAH DI DUSUN BADEGAN  
DESA BANTUL KECAMATAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

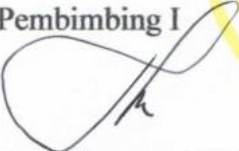
**Alfian Dimas Prastiyantoro**  
**NIM 10102244030**

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.


Yogyakarta, 20 Juli 2017

Disetujui,

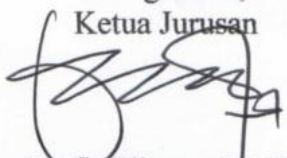
Pembimbing I

  
Drs. Hiryanto, M. Si  
NIP 19650617 199303 1 002

Pembimbing II

  
Dr. Sujarwo, M.Pd  
NIP 19691030 200312 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

  
Lutfi Wibawa, M. Pd  
NIP 19780821 200801 1 006

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH GEMAH RIPAH DI DUSUN BADEGAN DESA BANTUL KECAMATAN BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM 10102244030

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta  
pada tanggal 18 Agustus 2017

#### **TIM PENGUJI**

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Hiryanto, M. Si.  
Ketua Penguji

23-8-2017

Trisanti, M. Pd.  
Sekretaris

24-8-2017

Woro Sri Hastuti, M. Pd.  
Penguji Utama

21-8-2017

Dr. Sujarwo, M. Pd.  
Penguji Pendamping

23-8-2017

Yogyakarta, 28 AUG 2017.

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 0010

## MOTTO

*"An sa'dibni abi waqqasin 'an abihi 'aninnabiyyi sallallahu 'alaihi wasallama innallaha tayyibun yuhibbuttayyiba nadifun yuhibbunnadifa karimun yuhkarama jawadun yuhibbul jawada fanaddifu afnaitakum".*

(H.R. At –Tirmizi: 2723)

*"Sesungguhnya Allah SWT. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu"*

(H.R. At –Tirmizi: 2723)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Muh Afdholi dan Saidatul Aminah yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, semangat, motivasi, dan do'a disetiap langkah saya.
2. Almamater saya, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Nusa dan bangsa



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Laporan skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan Akademik Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan. Melalui kegiatan ini penulis dapat melihat langsung, mengimplementasikan hal-hal yang sudah di dapat dalam perkuliahan ke dalam sebuah penelitian dalam bentuk skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, ada banyak bantuan, bimbingan dan dukungan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

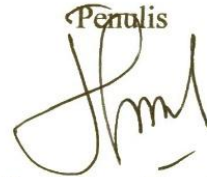
1. Drs. Hiryanto M. Si dan Dr. Sujarwo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing, memotivasi, memberikan arahan, serta saran-saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kemudahan.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam melancarkan proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Bambang Suwerda, pengurus dan anggota Bank Sampah Gemah Ripah yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak, Ibu dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa yang tiada henti hingga terselesaikan skripsi ini.
7. Sahabat terbaikku Atik Dina Nasekhah, terimakasih atas support yang luar biasa hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Seluruh teman – teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2010 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semangat, dukungan, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk semua pihak yang turut membantu guna terselesaikannya laporan skripsi ini saya ucapkan terimakasih beriring doa semoga kita semua selalu dalam perlindungan-Nya, amin. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Penulis



Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM 10102244030

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Partisipasi Masyarakat .....	13
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat .....	13
2. Tradisi Konsep Partisipasi Masyarakat .....	15
3. Dimensi Partisipasi Masyarakat .....	16
4. Tipologi Partisipasi Masyarakat .....	18
5. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat .....	20
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	21
B. Bank Sampah.....	25
1. Pengertian Bank Sampah .....	25
2. Lokasi Bank Sampah .....	28
3. Nasabah Bank Sampah .....	28
4. Manajemen Bank Sampah .....	28
5. Peran Bank Sampah .....	30
C. Perkembangan Kota dan Permasalahan Lingkungan .....	30
D. Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	33
E. Sampah .....	36
1. Pengertian Sampah .....	36
2. Sumber Sampah .....	37
3. Faktor yang Mempengaruhi Kuantitas dan Kualitas Sampah .....	39

4. Hambatan dalam Pengelolaan Sampah.....	40
F. Konsep Sosial Ekonomi .....	42
1. Pengertian Sosial Ekonomi.....	42
2. Faktor-faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi.....	44
3. Faktor Penghambat Sosial Ekonomi Keluarga .....	53
G. Penelitian Relevan .....	54
H. Kerangka Berpikir .....	56
I. Pertanyaan Penelitian .....	57
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	59
B. Tahap-tahap Penelitian .....	59
C. Waktu dan Tempat Penelitian .....	60
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Instrumen Penelitian.....	63
G. Teknik Analisis Data .....	64
H. Teknik Keabsahan Data .....	66
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah.....	69
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah .....	82
B. Pembahasan .....	87
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	101
 DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN .....	100

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Observasi.....	61
Tabel 2. Pedoman Wawancara.....	62
Tabel 3. Partisipasi Anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul .....	92

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Teknik Analisis Data.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	106
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi .....	107
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	108
Lampiran 4. Hasil Wawancara .....	109
Lampiran 5. Catatan Lapangan .....	114
Lampiran 7. Dokumentasi.....	122
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian .....	125

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan yang sehat dan sejahtera hanya dapat dicapai dengan lingkungan pemukiman yang sehat. Terwujudnya suatu kondisi lingkungan yang baik dan sehat salah satunya dapat dilihat dari pengelolaan sampah yang baik. Menurut Peraturan Menteri PU Nomor 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP), daerah yang mendapatkan pelayanan persampahan yang baik memiliki kondisi sebagai berikut, pertama seluruh masyarakat memiliki akses untuk penanganan sampah yang dihasilkan dari aktifitas sehari-hari. Kedua masyarakat memiliki lingkungan permukiman yang bersih karena sampah yang dihasilkan dapat ditangani secara benar. Ketiga masyarakat mampu memelihara kesehatannya karena tidak terdapat sampah yang berpotensi menjadi bahan penularan penyakit. Keempat masyarakat dan dunia usaha atau swasta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan persampahan sehingga memperoleh manfaat bagi kesejahteraannya.

Pengelolaan sampah atau yang sering dikenal dengan Bank sampah lahir dari program Jakarta *Green and Clean* yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai



ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Unilever Green & Clean, 2010).

Konsep pengelolaan bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011).

Bantul merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu. Data dari BPS tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Bantul 910.572 jiwa. Kepadatan penduduk yang tinggi tersebut menimbulkan beberapa masalah seperti kesehatan lingkungan. Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan tingkat konsumsi penduduk juga akan tinggi sehingga volume sampah yang dihasilkan juga tinggi dan dapat mengganggu kesehatan lingkungan.

Permasalahan sampah dalam beberapa tahun belakangan ini telah menjadi persoalan serius, khususnya di beberapa kota besar di Indonesia. Persoalan sampah di perkotaan ini kemudian sering dikaitkan dengan persoalan bertambahnya jumlah penduduk kota dan juga tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang terus melonjak yang berakibat pada meningkatnya produksi sampah dari tahun ke tahun. Secara alamiah, sebenarnya tidak ada namanya konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses tersebut berlangsung. Namun biasanya, sampah sering dikatakan sebagai sisa dari satu materi barang yang tidak diinginkan lagi oleh manusia. Baik dalam skala individu atau rumah tangga. Hal ini yang kemudian menjadikan manusia atau masyarakat sebagai penghasil (produsen) sampah.

Sampah-sampah hasil produksi manusia biasanya bersifat organik (teruraikan) dan bersifat anorganik (tidak terurai). Sampah-sampah ini kemudian selalu berakhir pada tempat-tempat sampah. Baik di setiap rumah tangga, pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, industri, rumah sakit dan lain sebagainya. Sampah-sampah itu, kemudian diangkut oleh para pekerja Dinas Kebersihan untuk dipindahkan ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Namun tidak semua sampah tersebut dapat terangkut dengan baik oleh para pekerja Dinas Kebersihan ke TPA yang disediakan. Biasanya sampah-sampah yang tidak terangkut selalu saja terlihat berserakan atau tertumpuk di pinggir-pinggir jalan, sudut-sudut gang, di lahan kosong, di pinggiran sungai atau bahkan di sungai itu sendiri. Selain dikarenakan tidak terangkut oleh pekerja Dinas Kebersihan Kota, biasanya sampah-sampah yang bertebaran di sudut-sudut jalan dan dipinggir sungai juga dikarenakan faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang mereka timbulkan sendiri.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Susanawati (2004) mengenai evaluasi pengelolaan sampah Pasar Johar. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelola sampah mengeluhkan tentang rendahnya partisipasi dari pedagang untuk ikut mengelola sampah di Pasar Johar, terutama mengenai pewadahan secara individual yang sangat diabaikan oleh pedagang. Pedagang juga mengeluhkan mengenai peralatan-peralatan yang digunakan untuk operasional pengelolaan sampah, karena dinilai sering mengalami kerusakan dan pengelola tidak menyediakan peralatan cadangan sehingga mengakibatkan operasionalnya terhambat.

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Susanawati (2004) dapat dijelaskan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebersihan dan juga masyarakat secara langsung belum dapat berjalan secara optimal. Jika pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan secara optimal tentu akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri. Pada tatanan kesehatan misalnya, dampak yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang tidak baik akan memunculkan banyak penyakit seperti diare, tifus dan DBD. Pada tatanan lingkungan, khususnya bagi sampah yang masuk ke drainase atau sungai akan mencemari ekosistem air yang berdampak pada berubahnya ekosistem perairan secara biologi dan juga menyebabkan terjadinya banjir.

Jika dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi, pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang tidak menyenangkan bagi masyarakat seperti munculnya bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan. Selain itu juga dapat berpengaruh pada kunjungan pariwisata, dan turunnya tingkat kesehatan masyarakat yang berdampak langsung pada peningkatan biaya kesehatan untuk mengobati masyarakat yang sakit.

Satu dari beberapa program pemanfaatan sampah berbasis pada partisipasi masyarakat adalah mendukung dan mendorongnya pembentukan bank sampah pada skala lingkungan atau kelurahan. Penerapan bank sampah yang telah ditargetkan ternyata masih belum dapat mengurangi jumlah penimbunan sampah dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan dari adanya

program bank sampah di Kabupaten Bantul yang mentargetkan 17 kecamatan mampu menjalankan program bank sampah tersebut faktanya lima kecamatan mampu menjalankan dengan optimal sampai sekarang, lima kecamatan lainnya pernah menjalankan dan berhenti menjalankan, dan sisanya tujuh kecamatan sedang dalam proses penyuluhan serta sosialisasi tentang bank sampah (Sumber: Informasi Bank Sampah Gemah Ripah tahun 2017).

Kurang optimalnya peran bank sampah dalam menangani permasalahan sampah di Kota Bantul disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat. Program pembangunan bank sampah yang masih bersifat *top down* menjadi salah satu alasan masih belum optimalnya program bank sampah. Masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap program sehingga program tidak berjalan secara berkelanjutan. Akibatnya, fasilitas yang sudah disediakan pemerintah, seperti mesin pencacah sampah menjadi terbengkalai. Permasalahan mengenai sampah pun masih belum dapat diselesaikan secara tuntas (Sumber: Informasi Bank Sampah Gemah Ripah tahun 2017).

Walaupun penanganan masalah sampah belum dapat dioptimalkan secara merata, salah satu desa di Kota Bantul yang telah berhasil dalam menjalankan program-program di bidang lingkungan adalah di Dusun Badegan, Desa Bantul, Kecamatan Bantul, Yogyakarta dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah. Bank Sampah Gemah Ripah dibangun secara swadaya oleh masyarakat untuk mengelola sampah secara terpadu. Keberhasilan Bank Sampah Gemah Ripah tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Warga secara rutin melakukan pengelolaan

sampah rumah tangga, baik sampah organik maupun anorganik (Sumber: Informasi Bank Sampah Gemah Ripah tahun 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 April 2017 diketahui bahwa Bank Sampah Gemah Ripah ini sudah berhasil mengajak masyarakat sekitar lingkungan untuk dapat menjadi nasabah mereka. Hingga bulan November 2016, tercatat Bank Sampah Gemah Ripah telah memiliki 40 nasabah. Dalam sehari Bank Sampah Gemah Ripah dapat mengumpulkan berbagai jenis sampah anorganik sebesar  $\pm 25$  Kg. Bank sampah tidak hanya melayani sistem penjualan sampah, namun juga melayani layanan tabungan. Nasabah dapat menabung uang hasil penjualan sampah untuk disimpan di bank sampah. Masing-masing Nasabah memiliki nomor rekening serta buku tabungan yang dapat digunakan untuk memantau saldo. Nasabah juga dapat melakukan kredit atau penarikan tabungan apabila nasabah tersebut sudah terdaftar lebih dari 3 bulan di Bank Sampah Gemah Ripah. Saat melakukan kredit atau penarikan, sisa saldo nasabah tidak boleh kurang dari Rp. 5000. Untuk itu, prinsip serta aturan tersebut penting untuk diterapkan di Bank Sampah Gemah Ripah.

Dalam prosesnya, sampah-sampah yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dipilah kembali sebelum dijual ke pihak pengepul. Pemilahan sampah dilakukan agar beberapa sampah yang dapat didaur ulang untuk dijadikan aksesoris, dipisahkan sebelum dijual ke pengepul. Biasanya setiap sepuluh hari sekali Bank Sampah Gemah Ripah melakukan penjual kepihak pengepul dan dalam sekali jual bisa terkumpul  $\pm 100$  Kg sampah anorganik.

Munculnya partisipasi masyarakat untuk bergabung menjadi nasabah Bank Sampah dan melakukan kegiatan pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah skala rumah tangga setidaknya dapat dilihat sebagai sebuah proses perubahan nilai-nilai dan sikap masyarakat dalam memandang sampah yang mereka hasilkan. Di mana pada posisi pengelolaan sampah ini masyarakat telah mampu untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan yang berorientasi jangka panjang untuk kehidupan mereka.

Tahapan-tahapan tersebut menjadi gambaran bahwa masyarakat telah masuk pada tahapan pemberdayaan. Hal ini dikarenakan dalam pengelolaan sampah selama ini masyarakat hanya terpaku dan tergantung pada aturan pemerintahan yang bersifat *top down* melalui restribusi bulanan dan jadwal pengambilan sampah yang terkadang juga tidak tepat waktu. Sehingga dalam pengelolaan sampah, masyarakat hanya dianggap sebagai objek dari sistem penanganan sampah perkotaan dan dianggap tidak mempunyai kekuatan (*powerless*). Bank Sampah yang dibentuk berdasarkan swadaya dan partisipasi masyarakat kemudian hadir untuk melakukan pendidikan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi lebih bernilai. Masyarakat yang selama ini dipandang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam mengelola sampah kini telah mendapatkan kekuatan (*transfer of power*) dari pelatihan dan pendidikan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah.

Selain mengelola sampah, Bank Sampah Gemah Ripah juga membantu menjual hasil kerajinan warga yang berasal dari sampah seperti tas, dompet,

dll. Hasil kerajinan warga ini diletakkan di distro kerajinan sampah yang dapat dilihat dan dibeli oleh para pengunjung Bank Sampah. Hasil penjualan dari kerajinan tersebut dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kendala yang dihadapi adalah bahan baku kerajinan dari sampah masih kurang karena tidak semua sampah dapat dijadikan barang kerajinan.

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Selain mengelola sampah, Bank Sampah juga membantu menjual hasil kerajinan warga. Hasil kerajinan tersebut terbuat dari sampah-sampah plastik yang dapat dibuat menjadi barang-barang bernilai ekonomi seperti tas, bros, dll. Dengan adanya Bank Sampah Gemah Ripah ini diharapkan bisa ikut membantu mengatasi masalah sampah, serta dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan keluarga terutama di Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:



1. Kepadatan penduduk yang tinggi di 5 kecamatan di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Banguntapan, Sewon, Kasihan, Bantul dan Jetis.
2. Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah hanya menjadi pekerjaan sampingan.
3. Terjadi penurunan jumlah nasabah bank Sampah Gemah Ripah.
4. Penerapan bank sampah yang telah ditargetkan ternyata masih belum dapat mengurangi jumlah penimbunan sampah dengan maksimal.
5. Kurang optimalnya peran bank sampah dalam menangani permasalahan sampah di Kota Bantul.
6. Program pembangunan bank sampah yang masih bersifat *top down*.
7. Masyarakat tidak mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap program sehingga program tidak berjalan secara berkelanjutan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dan identifikasi masalah lebih detail serta diperoleh suatu kesimpulan yang terarah, maka peneliti membatasi hanya pada permasalahan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta?

2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan teoritis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam program pemberdayaan masyarakat terutama bagi teman-teman Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya di Universitas Negeri Yogyakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengelola bank sampah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta supaya Bank Sampah Gemah Ripah dalam program pemberdayaan

masyarakat dan hasil pengelolaan sampah tersebut dapat berorientasi pada profit sehingga dapat saling menguntungkan antara pengelola maupun masyarakat.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Partisipasi Masyarakat**

#### **1. Pengertian Partisipasi Masyarakat**

Dalam kamus bahasa Indonesia, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau turut berperan atau peran serta. Menurut Made Pidarta (2006: 340), partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Siti Irene, 2011: 50). Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggungjawaban bersama (Inu Kencana, 2003: 132).

Partisipasi masyarakat atau partisipasi warga adalah proses ketika warga, sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Sumarto, 2003: 17). Sumarto (2003: 18) partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara, dan pembayar utama dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta, karena di seleggarakan dan dibiayai utama oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat sendiri, untuk rakyat banyak.

Sunarti (2003: 76-77) berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya. Masyarakat daerah, baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pemerintahan, karena secara prinsip penyelenggaraan daerah ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera di daerah yang bersangkutan.

Konsepsi partisipasi masyarakat terkait secara langsung dengan ide demokrasi, dimana prinsip dasar demokrasi “dari, oleh dan untuk rakyat”, akan: “memberikan pada setiap warga negara kemungkinan untuk menaiki

jenjang skala sosial dan dengan demikian menurut hukum membuka jalan bagi hak-hak masyarakat untuk meniadakan semua hak istimewa yang dibawa sejak lahir, serta menginginkan agar perjuangan demi keunggulan dalam masyarakat ditentukan semata-mata oleh kemampuan seseorang”. Bintoro Tjokroamidjojo (2007: 5) mengemukakan pengertian partisipasi dalam hubungannya dengan proses pembangunan, bidang ekonomi khususnya, yaitu:

- a. Keterlibatan dalam menentukan arah, strategi dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini bukan saja berlangsung dalam proses politik, tetapi juga dalam proses sosial yaitu hubungan antara kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat.
- b. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dalam bentuk sumbangan dalam mobilisasi pembiayaan pembangunan, kegiatan produktif yang serasi, pengawasan sosial atas jalannya pembangunan, dan lainnya.
- c. Keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal.

## **2. Tradisi Konsep Partisipasi Masyarakat**

Siti Irene (2011: 56) mengidentifikasi tiga tradisi konsep partisipasi bila dikaitkan dengan praktis pembangunan masyarakat yang demokratis, yaitu partisipasi politik, partisipasi sosial, dan partisipasi warga. Adapun uraiannya

sebagai berikut.

a. Partisipasi politik

Partisipasi politik sering kali dihubungkan dengan proses politik yang demokratis, yang melibatkan interaksi perseorangan dan organisasi. Partisipasi politik dihubungkan dengan demokrasi politik yang mengedepankan prinsip perwakilan dan partisipasi tidak langsung.

b. Partisipasi sosial

Partisipasi sosial lebih berorientasi pada perencanaan dan implementasi pembangunan. Partisipasi ini ditempatkan sebagai keterlibatan masyarakat terutama yang terkait dengan proses pembangunan dalam konsultasi data dan pengambilan keputusan pada semua tahapan siklus proyek pembangunan, dari evaluasi sampai penilaian, implementasi, pemantauan, dan evaluasi.

c. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk partisipasi meliputi partisipasi politik, partisipasi sosial, dan partisipasi masyarakat.

### **3. Dimensi Partisipasi Masyarakat**

Menurut Josef Riwu (2007: 127) dalam partisipasi masyarakat terdapat dua dimensi penting. Dimensi pertama adalah siapa yang berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat jenjang yaitu *pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. *Ketiga*, partisipasi dalam pemanfaatan. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Adapun uraiannya sebagai berikut.

- a. Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan bersama masyarakat, pasti melewati tahap penentuan kebijaksanaan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat mendasar sekali, terutama karena yang di ambil menyangkut nasib mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi dalam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, maupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.
- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang



dilaksananakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari aspek manfaat materialnya, manfaat sosialnya dan manfaat pribadi.

- d. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan.
- e. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk mewujudkan pembangunan sangat diperlukan, karena pembangunan yang berhasil harus didukung oleh semua komponen bangsa, agar masyarakat memiliki rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dimensi partisipasi meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

#### **4. Tipologi Partisipasi Masyarakat**

Pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpinnya, yang kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan. Pembangunan mungkin hanya menyangkut suatu bidang kehidupan saja, namun mungkin dilakukan secara simultan terhadap pelbagai bidang kehidupan yang saling berkaitan. Menurut

Harun (2011: 249) macam tipologi partisipasi masyarakat yaitu :

- a. Partisipasi pasif/manipulatif dengan karakteristik masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi, pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat dan informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan professional di luar kelompok sasaran.
- b. Partisipasi informatif memiliki karakteristik dimana masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penelitian dan akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
- c. Partisipasi konsultatif dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dengan cara konsultasi, tidak ada peluang membuat keputusan bersama, dan professional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan (sebagai masukan) atau tindak lanjut.
- d. Partisipasi intensif memiliki karakteristik masyarakat memberikan korbanan atau jasanya untuk memperoleh imbalan berupa intensif/upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen yang dilakukan dan masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah intensif dihentikan.
- e. Partisipasi fungsional memiliki karakteristik masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati, pada tahap awal masyarakat tergantung terhadap pihak luar namun secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.

- f. Partisipasi interaktif memiliki ciri dimana masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.
- g. *Self mobilization* (mandiri) memiliki karakter masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas untuk mengubah sistem dan nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan pihak-pihak lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tipologi partisipasi masyarakat meliputi partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi informative, partisipasi konsultatif, partisipasi intensif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan *self mobilization* (mandiri).

## **5. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat juga berarti adanya keterlibatan langsung bagi warga dalam proses pengambilan keputusan dan kontrol serta koordinasi dalam mempertahankan hak-hak sosialnya. Menurut Keith Davis (2013: 34) dikemukakan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa:

- a. Pikiran, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut merupakan

partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

- b. Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.
- c. Pikiran dan Tenaga, merupakan jenis partisipasi dimana tingkat partisipasi tersebut dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang sama.
- d. Keahlian, merupakan jenis partisipasi dimana dalam hal tersebut keahlian menjadi unsur yang paling diinginkan untuk menentukan suatu keinginan
- e. Barang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi dilakukan dengan sebuah barang untuk membantu guna mencapai hasil yang diinginkan.
- f. Uang, merupakan jenis partisipasi dimana partisipasi tersebut menggunakan uang sebagai alat guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Biasanya tingkat partisipasi tersebut dilakukan oleh orang-orang kalangan atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat meliputi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, uang, dan barang.

#### **6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah**

Menurut Yulianti (2012: 10), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

- a. Pengetahuan dan keahlian. Dasar pengetahuan yang dimiliki akan

mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;

- b. Pekerjaan masyarakat. Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;
- c. Tingkat pendidikan dan buta huruf. Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.
- d. Jenis kelamin. Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;
- e. Kepercayaan terhadap budaya tertentu. Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut Sumarto (2003: 33) partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun

pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya sebagai berikut.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pengelolaan sampah, maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan di tempat mereka tinggal.

b. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

c. Persepsi

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang sehat dan bersih berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dari sampah. Semakin baik persepsi ibu-ibu rumah tangga terhadap kebersihan lingkungan, maka semakin baik partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

#### d. Pendapatan

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA untuk diolah. Begitu pula dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasinya terhadap pengelolaan sampah.

#### e. Peran Pemerintah / Tokoh Masyarakat

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai pengelolaan sampah. Sosialisasi ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan oleh setiap individu agar masalah mengenai sampah dapat diatasi mulai dari akarnya, yaitu sumber penghasil sampah. Selain itu, peran pemerintah/tokoh masyarakat juga berkaitan dengan pengawasan tindakan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga. Peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang kuat dengan pengelolaan sampah. Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi dan motivasi dalam pengelolaan sampah.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya adalah tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat kurang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelolaan sampah, di antaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, peran pemerintah / tokoh masyarakat, sarana dan prasarana.

## **B. Bank Sampah**

### **1. Pengertian Bank Sampah**

Bank sampah lahir dari program Jakarta *Green and Clean* yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang



disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

Bank sampah menjadi metode alternatif pengelolaan sampah yang efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan pada bank sampah, masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya sehingga dapat memudahkan pengelolaan bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah seperti pemilahan dan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya sehingga tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan non organik yang membuat bank sampah lebih efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

Konsep bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan

sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011: 11).

Konsep bank sampah ini menjadi salah satu solusi bagi pengelolaan sampah di Indonesia yang masih bertumpu pada pendekatan akhir. Dengan program ini, sampah mulai dikelola dari awal sumber timbunan sampah, yaitu rumah tangga. Pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat sejak awal membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang (Unilever Green & Clean, 2010: 21). Keberadaan bank sampah mampu memberikan nilai ekonomis bagi warga masyarakat.

Bank sampah merupakan sentra pengumpulan sampah non organik yang mempunyai nilai harga diantaranya kertas, botol plastik, gelas plastik, kardus, plastik kemasan, plastik kresek, koran, plastik sachetan, ember, kaleng, besi, aluminium. Jenis sampah non ini mempunyai nilai harga yang berbeda berdasarkan jenisnya. Harga sangat beragam mulai dari Rp. 100,- per kg sampai Rp. 8.000,- (Unilever Green & Clean, 2010: 21). Dengan adanya bank sampah, memberikan keuntungan baik bagi warga maupun pelapak. Untuk pelapak mendapatkan keuntungan dalam hal waktu dan kondisi sampah, karena sampahnya sudah dipilah oleh warga. Untuk

warga dapat menikmati hasil sampah non organik yang sudah dikumpulkan di bank sampah, yang dinilai dengan uang, selain itu kondisi lingkungan juga menjadi bersih (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.

## **2. Lokasi Bank Sampah**

Tempat atau lokasi bank sampah dapat berupa lahan terbuka, gudang dan lahan-lahan kosong yang dapat menampung sampah dalam jumlah yang banyak.

## **3. Nasabah Bank Sampah**

Nasabah bank sampah adalah individu, komunitas/ kelompok yang berminat menabungkan sampahnya pada bank sampah. Individu biasanya perwakilan dari kepala keluarga yang mengumpulkan sampah rumah-tangga. Komunitas/ kelompok, adalah kumpulan sampah dari satu lingkungan atau sampah dari sekolah-sekolah dan perkantoran (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

## **4. Manajemen Bank Sampah**

Cara menabung pada bank sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor

bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, aluminium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas *teller* akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sedangkan jadwal menabung ditentukan oleh pengelola. Pencatatan di buku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengumpul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga. Untuk keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Sementara itu, dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara (Unilever Green & Clean, 2010: 21).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa cara pengelolaan pada bank sampah dilakukan dengan cara nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah

dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, alumunium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah.

## **5. Peran Bank Sampah**

Peran bank sampah terdapat dalam teori pertukaran. “Teori pertukaran menekankan kepada sosiologi perilaku agar memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap aktor. Hubungan ini adalah dasar untuk pengkondisian operan atau proses belajar yang melalui perilaku disebabkan oleh konsekuensinya (Ritzer dan Douglas, 2007: 66). Teori ini berkembang pada *rewads and punishment*. Bank sampah merupakan institusi lokal yang kekuasaannya tidak begitu besar. Bank Sampah tidak dapat melakukan *punishment* kepada masyarakat, sehingga Bank Sampah harus menggunakan sistem *rewads*. Proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau rupiah merubah paradigma masyarakat tentang sampah. Sampah yang seharusnya dibuang menjadi bermanfaat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran bank sampah adalah melakukan proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau rupiah merubah paradigma masyarakat tentang sampah.

## **C. Perkembangan Kota Dan Permasalahan Lingkungan**

Sebuah kota pada hakikatnya merupakan suatu tempat pertemuan antara bangsa-bangsa. Kota-kota di dunia pada hakekatnya berkembang dengan

karakteristik yang berbeda-beda, karena perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis kota lebih mempengaruhi fungsi dan bentuk kota, sedangkan sejarah dan kebudayaan akan mempengaruhi karakteristik dan sifat kemasyarakatan kota (Soekanto, 2004: 54).

Kota merupakan kawasan pemukiman yang secara fisik ditunjukkan oleh kumpulan rumah-rumah yang mendominasi tata ruangnya dan memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kehidupan warganya secara mandiri. Pengertian kota sebagaimana yang diterapkan di Indonesia mencakup pengertian *town* dan *city* dalam bahasa Inggris. Selain itu, terdapat pula kapitonim kota yang merupakan satuan administrasi negara di bawah provinsi (Branch, 1996: 3). Hadi Sabari Yunus (1994: 11) menjelaskan bahwa kota adalah:

1. Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.
2. Daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian.
3. Dinding (tembok) yang mengelilingi tempat bermukim sejumlah penduduk dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi, kegiatan utamanya disektor non-agraris serta mempunyai kelengkapan prasarana dan sarana yang relatif lebih baik dibandingkan dengan kawasan sekitarnya. Kota dengan daya tarik yang dimilikinya, agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya harus memiliki penghuni aktif, kreatif, bertanggungjawab, dan juga memiliki sumber modal.

Beban lingkungan dalam menunjang pembangunan akan semakin berat, pertumbuhan industri di berbagai bidang serta tekanan terhadap sumber daya alam menyebabkan timbulnya permintaan, inovasi, dan produksi sumber bahan sintesis, yang sering tergolong dalam bahan berbahaya, demikian pula buangnya. Industrialisasi akan membawa serta kebutuhan akan permukiman tenaga kerja yang terkonsentrasi urban/periurban. Kota-kota akan bertambah, baik jumlah maupun besarnya. Dengan demikian permintaan akan pelayanan kesehatan lingkungan akan semakin bertambah dan lebih kompleks (Juli Soemirat Slamet, 2009: 66).

Perkembangan kota akan diikuti pertambahan jumlah penduduk, yang diikuti oleh timbulnya masalah-masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah limbah atau sampah. Permasalahan sampah tersebut akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Sampah memang telah menjadi polemik tersendiri. Perkara sampah tidak hanya merupakan masalah krusial, tetapi telah menjadi problematika kultural yang mendarah daging. Dampak sampah tidak hanya merongrong sebagian kecil golongan, tetapi telah menyebar ke berbagai sisi kehidupan. Apabila masalah ini tidak ditangani secara bijaksana, cepat atau lambat sampah akan mengganggu kehidupan dengan beragam dampak negatif yang ditimbulkannya (Juli Soemirat Slamet, 2009: 73).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sampah akan menjadi beban bumi, artinya ada resiko-resiko yang akan ditimbulkannya. Ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat

terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga akan menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Degradasi tersebut lebih terpicu oleh pola perilaku masyarakat yang tidak ramah lingkungan, seperti membuang sampah di badan air sehingga sampah akan menumpuk di saluran air yang ada dan menimbulkan berbagai masalah turunan lainnya. Kondisi ini sering terjadi di wilayah-wilayah padat penduduk di perkotaan.

#### **D. Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Istilah lingkungan hidup merupakan terjemahan dari istilah dalam Bahasa Inggris *environment*, dalam bahasa Belanda disebut dengan *milieu* atau dalam bahasa perancis dengan *l'environnement* (N.H.T Siahaan, 2004: 45). Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup selalu mempergunakan istilah lingkungan hidup di dalam berbagai ketentuan. Pasal 1 Butir 1 undang-undang No.32 Tahun 2009 mengatakan “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.

N.H.T Siahaan (2004: 54) mendefinisikan “lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati yang mempengaruhi kehidupan”. Mengingat banyak permasalahan yang terdapat dalam lingkungan hidup ini, maka untuk memahami aneka permasalahan yang ada perlu adanya pendekatan yang membatasi diri pada satu kajian khusus



tentang lingkungan. Sekarang ini yang diperlukan adalah pendekatan yang bersifat lintas sektor multidisipliner, transdisipliner, dan pendekatan yang sejenis. Pengelolaan lingkungan hidup pada hakekatnya merupakan kegiatan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup, baik pada tahap penentuan kebijaksanaan, pengawasan, dan pengendaliannya untuk mencapai kelestarian fungsinya (Putra Fadillah, 2003: 55).

Selanjutnya Suratmo (2007: 33) mengadakan pengelompokan lingkungan atas beberapa macam, secara umum dapat digolongkan atas 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar kita, yang berbentuk benda mati, seperti: rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain sebagainya.

2. Lingkungan biologis

Lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa golongan organisme hidup lainnya selain dari manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik (plankton) dan lain-lainnya.

3. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berada di sekitarnya, seperti: tetangga, teman, dan lain-lain.

Lingkungan hidup Indonesia adalah lingkungan hidup yang ada dalam batas wilayah negara Republik Indonesia, menurut penjelasan umum Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup dalam pengertian ekologi tidaklah mengenal batas wilayah negara ataupun wilayah administratif. Akan tetapi jika lingkungan hidup dikaitkan dengan pengelolaannya, maka harus jelas batas wilayah wewenang pengelolaan tersebut, karena itu jelas bahwa konsep ekologi semata, akan tetapi juga merupakan konsep hukum dan politis.

Lingkungan hidup Indonesia menurut konsep kewilayahan merupakan suatu pengertian hukum. Dalam pengertian ini, lingkungan hidup Indonesia tidak lain adalah kawasan nusantara yang menempati posisi diantara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa dan rakyat Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspek kehidupannya. Untuk hidup dan meningkatkan kualitas kehidupan, manusia membutuhkan air, udara, energi, mineral, kayu, dan serat. Ketersediaan bahan-bahan itu tergantung pada mutu lingkungan, berarti lingkungan itu merupakan sumber daya yang memenuhi kebutuhan kita sebagai bahan produksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sumber daya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Suatu ekosistem yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup satu sama lainnya. Oleh karena itu, pendayagunaan sumber daya pada hakekatnya adalah melakukan perubahan-perubahan di dalam satu ekosistem yang pengaruhnya akan menjalar pada seluruh jaringan

kehidupan. Dengan demikian lingkungan hidup akan selalu berkaitan dan berhubungan dengan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia maupun alam.

## **E. Sampah**

### **1. Pengertian Sampah**

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) “sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya”. Dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengolahan sampah dinyatakan definisi sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat ataupun cair. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau cacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2005: 23).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sampah memiliki batasan yang jelas sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai benda atau bahan padat, adanya hubungan langsung dengan kegiatan manusia, dan Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi (Azwar, 1990: 43).

## 2. Sumber Sampah

Menurut Notoatmodjo (2003: 44) sumber sampah dapat berasal dari :

### a. Sampah Domestik (*Domestic Wastes*)

Sampah ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti: sisa-sisa makanan baik yang sudah dimasak atau belum; bekas pembungkus baik itu kertas, plastik daun, dan sebagainya; pakaian-pakaian bekas; bahan-bahan bacaan, perabot rumah tangga; bahkan daun-daunan dari kebun atau taman.

### b. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum

Sampah ini berasal dari tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat-tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api, sebagainya. Sampah tersebut dapat berupa kertas, plastik, botol, daun, dan sebagainya.

### c. Sampah yang berasal dari perkantoran

Sampah ini dari perkantoran baik dari perkantoran pendidikan, perdagangan, departemen, perusahaan, dan sebagainya. Sampah ini berupa kertas-kertas, plastik, karbon, klip dan sebagainya. Umumnya sampah ini bersifat kering, dan mudah terbakar (*rubbish*).

### d. Sampah yang berasal dari jalan raya

Sampah ini berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari: kertas- kertas, kardus-kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil-onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik, dan

sebagainya.

e. Sampah yang berasal dari industri (*industrial wastes*)

Sampah ini berasal dari kawasan industri, termasuk sampah yang berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, misalnya: sampah-sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng, dan sebagainya.

f. Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan

Sampah ini sebagai hasil dari perkebunan atau pertanian misalnya: jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah, dan sebagainya.

g. Sampah yang berasal dari pertambangan

Sampah ini berasal dari pertambangan, dan jenisnya tergantung dari jenis usaha pertambangan itu sendiri, misalnya: batu-batuan, tanah/cadas, pasir sisa-sisa pembakaran (arang), dan sebagainya.

h. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan

Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan ini, berupa : kotoran-kotoran ternak, sisa-sisa makanan, bangkai binatang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sumber sampah dapat berasal dari sampah domestik, sampah yang berasal dari tempat-tempat umum, sampah yang berasal dari perkantoran, sampah yang berasal dari jalan raya, sampah yang berasal dari industri, sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan, sampah yang berasal dari pertambangan, dan sampah

yang berasal dari peternakan dan perikanan.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kuantitas Dan Kualitas Sampah**

Menurut Juli Soemirat Slamet (2009: 21) sampah baik kualitas maupun kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor yang penting antara lain :

#### **a. Jumlah Penduduk**

Ada kecenderungan semakin banyak jumlah penduduk semakin banyak pula sampah yang dihasilkan maka dari itu, pengelolaan sampah tentunya harus disesuaikan dengan lajunya pertumbuhan penduduk.

#### **b. Keadaan sosial ekonomi**

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang akan dihasilkan. Jenis (anorganik) sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan jenis sampah ini, tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku, serta kesadaran masyarakat akan persoalan sampah. Kenaikan tingkat kesejahteraan ini pun akan meningkatkan pertumbuhan kegiatan konstruksi dan pembaharuan bangunan-bangunan, produk pertanian, industri dan lain sebagainya yang ini semua memiliki konsekuensi bertambahnya volume dan jenis sampah.

#### **c. Kemajuan teknologi**

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula.

d. Tingkat pendidikan

Untuk meningkatkan mutu lingkungan, pendidikan mempunyai peranan penting karena melalui pendidikan, manusia makin mengetahui dan sadar akan bahaya limbah terhadap lingkungan, terutama bahaya pencemaran terhadap kesehatan manusia dan dengan pendidikan dapat ditanamkan berpikir kritis, kreatif, dan rasional bagaimana cara pengolahan limbah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas sampah adalah jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, kemajuan teknologi, dan tingkat pendidikan.

#### **4. Hambatan dalam Pengelolaan Sampah**

Menurut Juli Soemirat Slamet (2004: 32) masalah pengelolaan sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena :

- a. Cepatnya perkembangan teknologi, lebih cepat daripada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami persoalan persampahan.
- b. Meningkatnya tingkat hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan.
- c. Kebiasaan pengelolaan sampah yang tidak efisien menimbulkan pencemaran udara, tanah dan air, gangguan estetika dan memperbanyak populasi lalat dan tikus.

- d. Semakin sulitnya mendapatkan lahan sebagai tempat pembuangan akhir sampah, selain tanah serta formasi tanah yang tidak cocok bagi pembuangan sampah, juga terjadi kompetisi yang semakin rumit akan penggunaan tanah.
- e. Semakin banyaknya masyarakat yang berkeberatan bahwa daerahnya dipakai tempat pembuangan sampah.
- f. Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan.
- g. Sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk, karena cuaca yang panas.
- h. Sulitnya mencari partisipasi masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan memelihara kebersihan.
- i. Pembiayaan yang tidak memadai, mengingat bahwa sampai saat ini kebanyakan sampah dikelola oleh jawatan pemerintah.
- j. Pengelolaan sampah dimasa lalu dan saat ini kurang memperhatikan faktor non teknis seperti partisipasi masyarakat dan penyuluhan tentang hidup sehat dan bersih.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa faktor yang lebih dominan menimbulkan hambatan dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, kebiasaan pengelolaan sampah yang kurang baik dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.



## **F. Konsep Sosial Ekonomi**

### **1. Pengertian Sosial Ekonomi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2002: 1454). Menurut Departemen Sosial, kata sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya.

Santrock (2007: 282), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses

yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Untuk mengukur kondisi riil sosial ekonomi seseorang atau sekelompok rumah tangga, dapat dilihat dari kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Dalam laporan PBB I berjudul *Report on International Definition and Measurement of Standard and Level Living*, badan dunia tersebut menetapkan 12 jenis komponen yang harus digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan manusia, meliputi:

- a. Kesehatan
- b. Makanan dan gizi
- c. Kondisi pekerjaan
- d. Situasi kesempatan kerja

- e. Konsumsi dan tata hubungan aggregative
- f. Pengangkutan
- g. Perumahan, termasuk fasilitas-fasilitas perumahan
- h. Sandang
- i. Rekreasi dan hiburan
- j. Jaminan sosial
- k. Kebebasan manusia

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Pada penelitian ini adalah kondisi suatu keluarga yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan.

## **2. Faktor-Faktor yang Menentukan Sosial Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.

a. Tingkat Pendidikan

Sejak masa kolonialisme, pendidikan dianggap sebagai faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Masyarakat Indonesia yang biasa dikenal dengan penduduk pribumi pada masa kolonial mendapat kesempatan untuk menyekolahkan anak-anaknya, meskipun masih banyak keterbatasan karena adanya perbedaan perlakuan dalam masyarakat, adanya perbedaan jenjang pendidikan pada masa kolonial pada umumnya membuat peluang masyarakat untuk memperoleh pekerjaan lebih sedikit sehingga berdampak pada pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan diupayakan untuk mewujudkan individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya dengan bekal memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (fikiran, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh nasabah bank sampah. Selain itu, pendidikan informal yang pernah diikuti berupa kursus dan lain-lain. Karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

#### b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Menurut Sumardi Mulyanto dan Hans Dieter Evers (2007: 43) mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk

akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Menurut Gustiyana (2003: 72), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usaha tani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Berdasarkan dari pendapatan keluarga, maka dapat di golongkan didalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi :

#### 1) Golongan Ekonomi Rendah

Golongan masyarakat berpenghasilan rendah yaitu

masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal.

## 2) Golongan Ekonomi Sedang

Golongan masyarakat berpenghasilan sedang yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup namun hanya pas-pasan. Menjadikan pendidikan sebagai acuan kehidupan.

## 3) Golongan Ekonomi Tinggi

Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang tanpa ada rasa khawatir. Menjadikan pendidikan bukan sebagai acuan kehidupan, menjadikan budaya dalam keluarga untuk menjaga marwah.

Siagian (2012: 69-72), Pendapatan sosial ekonomi keluarga dapat merumuskan indikator kemiskinan yang representatif. Keyakinan tersebut muncul karena pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Bank Dunia sendiri menetapkan indikator kemiskinan sebesar US\$ 2 perhari perorang dan untuk yang benar-benar miskin sebesar US\$ 1. Melihat

kondisi pasar, mahal nya suatu barang yang akan dikonsumsi maka peneliti menetapkan acuan besaran pendapatan dan pengeluaran dalam suatu rumah tangga perbulannya adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan:

- a) Pendapatan ekonomi bawah : < Rp. 5.000.000
- b) Pendapatan ekonomi menengah : Rp. 5.000.000–Rp. 10.000.000
- c) Pendapatan ekonomi tinggi : > Rp. 10.000.000

2) Pengeluaran:

- a) Pengeluaran rendah : < Rp. 1.000.000
- b) Pengeluaran menengah : Rp. 1.000.000–Rp. 5.000.000
- c) Pengeluaran tinggi : > Rp. 5.000.000

3) Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam suatu rumah tangga. Kepemilikan kekayaan atau fasilitas tersebut diantaranya:

4) Barang-barang berharga

Kepemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

5) Jenis-jenis kendaraan pribadi

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur



tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi keluarga. Misalnya, orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat taraf ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor.

Dalam penelitian ini, kepemilikan kekayaan yaitu yang mencakup harta benda yang dimiliki oleh orang tua anak berupa harta yang tidak bergerak berupa mobil, kendaraan bermotor dan harta yang tidak bergerak seperti tanah, sawah, rumah, dan lain-lain yang digunakan untuk membiayai pendidikan anak.

c. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua anak untuk mencari nafkah. Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan dari yang rendah sampai pada tingkat yang

tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Contoh pekerjaan berstatus sosial ekonomi rendah adalah buruh pabrik, penerima dana kesejahteraan, dan lain-lain. Kemudian menurut pedoman ISCO (*International Standart Clasification of Oecupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani
- 6) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi dalam keluarga yang dilihat dari jenjang pekerjaan, maka jenis pekerjaan tersebut dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.

- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut / bengkel.

d. Kesehatan

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) kesehatan ialah suatu keadaan sejahtera dari badan jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Selanjutnya kesehatan juga merupakan suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit kelemahan. Pada dasarnya kesehatan itu meliputi tiga aspek, antara lain :

- 1) Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit.
- 2) Tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit.
- 3) Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami tampak sakit Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan. Gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan atau perawatan. Adapun yang menjadi indikator dalam pemenuhan kesehatan yaitu:
  - (a) Kemampuan untuk membeli obat-obatan
  - (b) Kemampuan untuk berobat ke dokter

(c) Kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

### **3. Faktor Penghambat Sosial Ekonomi Keluarga**

a. Sumber Penghasilan

Penghasilan keluarga dapat diperoleh dari beberapa sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, diantaranya sumber penghasilan tetap sebagai imbalan jasa dari pekerjaan tetap dan sumber penghasilan tambahan yang merupakan hasil usaha sampingan. Jadi, apabila penghasilan pekerjaan tetap tidak mencukupi dan penghasilan tambahan tidak ada akan membuat sebuah keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Besarnya Penghasilan

Yang dimaksud adalah besarnya pemasukan uang, barang-barang atau harta kekayaan yang dapat dipakai oleh seluruh keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu teori bahwa unsur-unsur dan faktor-faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi keluarga adalah sumber penghasilan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah orang-orang yang menjadi tanggung jawab suatu keluarga atau rumah tangga dipenuhi kebutuhan hidupnya, semakin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak pula kebutuhan yang harus dicukupi atau nilai kebutuhan bertambah besar. Oleh sebab itu, penghasilan keluarga dituntut mampu mencukupi kebutuhan anggota keluarga.

d. Penggunaan Penghasilan Keluarga

Mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga terpenuhi, maka harus teliti memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya. Semua itu harus disesuaikan dengan kemampuan penghasilan keluarga yang diperoleh, sehingga tidak terjadi pemborosan. Untuk itu, gunakanlah prinsip seperti dahululukan kebutuhan mana yang penting, kebutuhan mana yang mendesak, dan kebutuhan mana yang memiliki sifat lebih penting dan mendesak untuk dipenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor yang menghambat sosial ekonomi keluarga diantaranya adalah sumber penghasilan, besarnya penghasilan, jumlah anggota keluarga, dan penggunaan penghasilann keluarga.

**G. Penelitian Relevan**

1. Aan Nuryani (2012) dengan judul Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Bantul

Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menemukan bahwa peranan bank sampah gemah ripah terhadap kesempatan kerja di kecamatan bantul, kabupaten bantul, daerah istimewa yogyakarta masih kecil yaitu 1.02 %. Peranan bank sampah gemah ripah terhadap pendapatan keluarga di kecamatan bantul, kabupaten bantul, daerah istimewa yogyakarta juga masih kecil yaitu 0,09 %. Faktor penghambat dalam perkembangan bank sampah gemah ripah adalah manajemen bank sampah yang belum baik.

2. Kartini (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah (Kasus Masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan yaitu variabel yang signifikan pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 10 persen yaitu umur  $25 < x \leq 40$  tahun, jumlah anggota keluarga, jarak, jenis pekerjaan ibu rumah tangga, keaktifan dalam organisasi, serta penyuluhan. Berdasarkan uji *McNemar*, maka perubahan perilaku yang nyata/signifikan adalah membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah rumah tangga, menyediakan wadah atau tempat sampah khusus di rumah untuk memudahkan pemilahan dan mengurangi aktivitas membakar sampah. Keberadaan bank sampah mampu mendatangkan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh 58 responden (67,44%). Selain itu, bank sampah juga mendatangkan manfaat positif terhadap lingkungan yang paling banyak dirasakan oleh 76 responden (88,37%) yaitu berkurangnya tumpukan sampah di lingkungan sekitar. Adapun dampak negatif yang

dirasakan 9 responden adalah banyaknya pemulung yang ingin mengambil sampah di tempat sampah terpilah pada tengah malam sehingga mengancam keamanan lingkungan Dusun Badegan.

## **H. Kerangka Pikir**

Masalah mengenai sampah rumah tangga yang semakin meningkat jumlahnya harus diselesaikan secara bersama-sama. Masyarakat sebagai penghuni suatu lingkungan adalah pihak yang sudah sewajarnya bertanggung jawab atas keberlangsungan lingkungannya. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah suatu syarat penting untuk mewujudkan lingkungan yang bebas dari sampah.

Peningkatan jumlah sampah tidak diimbangi dengan pengelolaan yang benar akan menimbulkan dampak negatif. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Dampak yang akan terjadi akan sangat merugikan makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri. Pengelolaan sampah diperlukan untuk mencegah dampak tersebut. Pengelolaan sampah dapat berjalan lancar apabila terjadi perubahan pandangan masyarakat bahwa sampah bukanlah hal yang tidak bernilai dan akan selalu berakhir di Tempat Penampungan Sampah (TPS). Perlunya pengelolaan yang berawal dari individu salah satunya dengan memilah sampah berdasarkan jenisnya. Sampah yang sudah dipilah dapat didaur ulang atau diserahkan pada tempat penampungan sampah seperti bank sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses-proses pengelolaan sampah mulai dari diri sendiri, yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dilakukan secara langsung berarti masyarakat aktif menyumbangkan tenaga dalam proses pengelolaan sampah, seperti pemakaian bahan yang masih dapat digunakan untuk mengurangi sampah, memilah sampah, mengangkutnya ke tempat pembuangan sementara, memanfaatkan sampah kembali, dan mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa pembayaran retribusi untuk fasilitas pengelolaan sampah, mengikuti penyuluhan/pelatihan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, dan member saran/kritik kepada RT/RW mengenai sistem pengelolaan sampah masyarakat.

Kegiatan di bank sampah akan berjalan lancar jika ada partisipasi dari masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah selain dapat mengurangi beban lingkungan mengenai bahaya sampah yang ada, juga dapat mendatangkan nilai keuntungan ekonomis bagi masyarakat apabila sampah dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat seperti kerajinan atau barang seni, pupuk organik dan lain sebagainya.

## **I. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah



di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

a. Latar Belakang Terbentuknya Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah

1) Bagaimana warga bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah?

2) Apa yang melatarbelakangi partisipasi anggota bank sampah?

b. Tingkat Partisipasi Masyarakat

1) Bagaimana peran Bank Sampah Gemah Ripah sehingga mereka berpartisipasi?

2) Bagaimanakah keterlibatan anggota bank sampah dalam berpartisipasi pada perencanaan kegiatan di Bank Sampah Gemah Ripah?

3) Bagaimana keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan?

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

a. Apakah yang menjadi faktor penentu anggota ikut berpartisipasi pada kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah Ripah?

b. Apa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?

c. Siapa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?

d. Apakah ada hambatan dalam berpartisipasi?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010: 9) bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

#### **B. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan. Uraian tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap ini dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada masyarakat. Peneliti dan pelaku masyarakat melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan observasi tempat yang diteliti, mencari informasi tentang bank Sampah Gemah Ripah, serta bertemu secara langsung dari pengurus dan nasabah. Adapun rencana yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama pengurus menyamakan persepsi dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian

khususnya pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah.

- b. Menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
- c. Menyiapkan bahan-bahan penyajian dan instrumen, alat tulis, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan data yang diperlukan. Pengurus beserta anggota memberikan penjelasan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti.

## 3. Tahap Pasca lapangan

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Peneliti bersama pengurus menyamakan persepsi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara bersama salah satu pengurus dan nasabah pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah. Dalam kesempatan ini peneliti bertanya tentang bagaimana partisipasi pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah. Peneliti menyiapkan alat tulis, kamera dan yang dianggap penting.

## **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2017. Lokasi penelitian berada di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

#### **D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengurus sebanyak 3 orang dan nasabah sebanyak 3 orang. Objek penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

“Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan” (Hariwijaya, 2007: 74). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti ingin mengetahui serta mengumpulkan data mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta. Berikut ini kisi-kisi pedoman observasi pada penelitian ini.

Tabel 1. Pedoman Observasi

<b>No</b>	<b>Aspek yang diungkap</b>	<b>Informan</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>
1	Sejarah berdirinya Bank Sampah Gemah Ripah	Pengurus	Wawancara Dokumentasi
2	Pendiri Bank Sampah Gemah Ripah	Pengurus	Wawancara Dokumentasi
3	Partisipasi masyarakat Bank Sampah Gemah Ripah	Anggota	Wawancara Observasi

## 2. Interview atau wawancara

“Wawancara (*interview*) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiyono, 2008: 317). Metode wawancara ini dimaksudkan untuk menggali data dan informasi-informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada pengurus sebanyak 3 orang dan anggota sebanyak 3 orang. Wawancara dilakukan selama  $\pm$  1 minggu, hal ini dikarenakan kesulitan penulis dalam mengumpulkan waktu pengurus dan anggota yang menjadi informan penelitian.

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No	Aspek yang diungkap	Informan	Metode Pengumpulan Data
1	Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah	Pengurus Anggota	Wawancara Observasi
2	Tingkat Partisipasi masyarakat	Pengurus Anggota	Wawancara Observasi

## 3. Dokumentasi

Nawawi (2005: 133) menyatakan bahwa :

“Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan bank sampah”.

Melalui dokumentasi ini penulis mengetahui banyak tentang pengelolaan bank sampah. Hal ini sangat membantu penulis mengingat melalui dokumentasi ini dapat membantu memperjelas dan menguatkan hasil penelitian. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa catatan-catatan tentang pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya akan dilengkapi dengan pengembangan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data sehingga pengkajian bisa lebih mendalam. Menurut Arikunto (2006: 160), “peneliti yang menjadi instrumen penelitian harus divalidasi guna melihat seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian tersebut”. Validasi dilakukan dengan cara evaluasi diri tentang pemahaman teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan alat-alat pengumpulan data, yaitu:

##### **1. Peralatan Tulis**

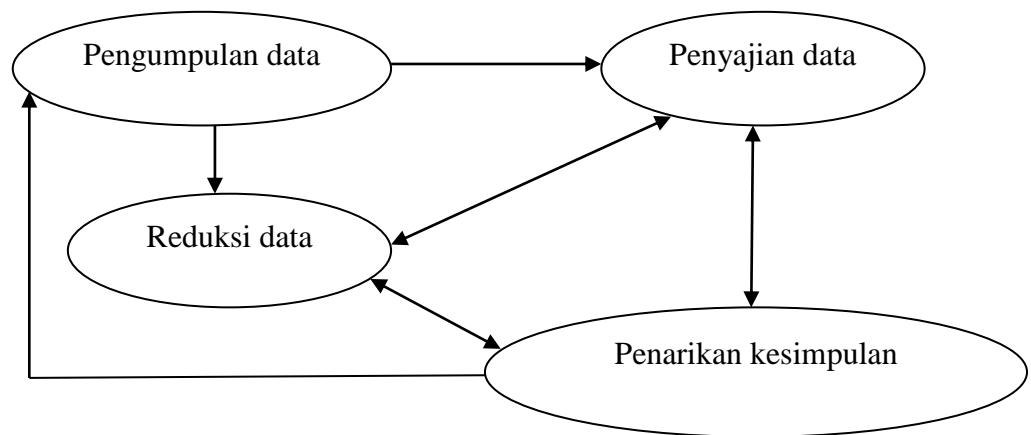
Peralatan tulis digunakan untuk mencatat informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

##### **2. Kamera Digital**

Kamera digital digunakan pada saat observasi dan wawancara untuk mendapat dokumentasi berupa data-data yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2008: 246) analisis data pada model ini terdiri dari “empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. “Proses siklusnya” dapat dilihat pada gambar berikut (Sugiyono, 2008: 246).



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dikemukakan sistematika analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses

penelitian berlangsung dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Selain itu, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta. Pada tahap reduksi penulis menganalisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan digunakan sebagai penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pengambilan data kecenderungan kognitif manusia menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat dilakukan dengan menyusun matriks, grafik atau bagian untuk menggabungkan informasi sehingga mencapai analisis kualitatif yang valid tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang sudah dianalisis oleh penulis sebelumnya. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dianalisis oleh peneliti disajikan pada bab 4 sebagai hasil penelitian.



### c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap paling akhir dalam analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Pada penarikan kesimpulan, peneliti dari awal mengumpulkan data dan mencari arti data yang telah dikumpulkan, setelah data disajikan penelitian dapat memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data yang telah tersusun kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan yang bersifat sementara yang dapat berubah setelah ditemukan temuan pendukung dalam proses verifikasi data setelah peneliti kembali ke lapangan. Verifikasi dilakukan dengan pengurus dan anggota bank sampah yang menjadi narasumber penelitian.

### **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh, dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2006: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan

dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bank Sampah Gemah Ripah didirikan oleh masyarakat Badegan tahun 2008. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Bambang merasa bahwa kesadaran warga tentang masalah sampah masih rendah. Atas dasar hal tersebut maka timbulah ide bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan sampah itu dengan benar, sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan, sehingga Bank Sampah Gemah Ripah.

Sebagai sebuah lembaga yang terorganisir, Bank Sampah Gemah Ripah mempunyai struktur manajemen dengan susunan: direktur, wakil direktur, Sekretaris, Bendahara dan Koordinator/Teller. Aktivitas lembaga ini dijalankan setiap Senin, Rabu dan Jumat mulai jam 16.00 sampai menjelang magrib. Pada saat nasabah menyetorkan sampah, nasabah mendapatkan bukti setoran dari teller yang kemudian di catat dalam buku tabungan. Harga sampah bervariasi tergantung jenisnya. Agar nominal tabungannya cukup besar nilai rupiahnya, tabungan baru dapat diambil 3 bulan sekali. Bank Sampah memilah sampah menjadi 3 kantong, kantong I berisi sampah plastik, kantong ke II berisi sampah kertas dan kantong III berupa kaleng dan botol. Untuk harga per kilogram kertas-kertas tergantung dengan jenis kertasnya. Sedangkan plastik, botol, dan kaleng harganya menyesuaikan ukuran.

Setiap bulan pihak Bank mendatangkan pengepul untuk membeli. Walau sudah mempunyai struktur manajemen yang boleh dipandang cukup profesional, namun semuanya belum digaji. Mereka masih bekerja secara sukarela tanpa dibayar. Tidak semua sampah di setor ke pengepul, ada sebagian sampah yang dikelola menjadi aneka aksesoris rumah tangga, seperti tas, dompet, baju rompi. Semua itu dibuat dari plastik sachet dan untuk sampah gabus dibuat pot bunga. Barang-barang tersebut di jual dengan harga Rp 20.000 sampai Rp 60.000. Untuk memproduksi barang-barang tersebut dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga Dusun Badegan sebagai kerja sambilan. Untuk sampah organik sendiri diolah menjadi pupuk kompos melalui proses composting, sedangkan sampah styrofoam digunakan sebagai bahan baku tambahan dari pembuatan batako atau kerajinan tangan lainnya.

## **2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah**

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, yang mencakup (1) partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta; dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta.

### **a. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah**

Partisipasi masyarakat pada dasarnya harus memiliki unsur-unsur yang menggambarkan adanya partisipasi didalamnya. Begitu juga pada warga yang ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah

Ripah Bantul atau selanjutnya disebut anggota bank sampah, sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan mulai untuk memberikan sumbangsih terhadap lingkungannya. Dari seluruh anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku sudah memberikan sumbangsih dan keterlibatan dalam kegiatan yang dirancang oleh Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yang juga dijadikan informan dalam penelitian ini.

### **1) Latar Belakang Terbentuknya Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah**

Sampah merupakan salah satu masalah dalam rumah tangga yang tidak terpecahkan hingga saat ini. Bahkan sampai terbentuknya bank sampah di berbagai kota saat ini juga belum mampu menjadi solusi praktis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada pengelolaan bank sampah Gemah Ripah diinformasikan bahwa beberapa warga yang ikut berpartisipasi karena warga memiliki kebingungan saat ingin membuang sampah dan jumlah sampah yang menumpuk sedangkan tempat sampah yang ada sudah tidak mampu menampung sampah lagi. Untuk lebih jelasnya tentang latarbelakang terbentuknya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah gemah ripah disajikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

Bendahara bank sampah dengan inisial “FR” pada wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Yang jelas mas...kalau di ambil benang merahnya rata-rata warga ikut bergabung dalam pengelolaan bank sampah ini yaa karena minimnya lahan untuk membuang sampah, dan tentunya sampah itu ada setiap hari selalu ada dan menumpuk setiap saat”. (Wawancara tanggal 05 Juni 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh sekretaris dengan inisial “YA” pada wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Latar belakang warga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sedikit banyak yaa dikarenakan bingung mas gak ada lokasi pembuangan sampah, tau sendiri mas sekarang kan lahan semakin sempit dan tentunya beberapa menyatakan jika ikut tergabung karena sampahnya dapat diuangkan”. (Wawancara tanggal 05 Juni 2017)

Warga sebagai anggota Bank Sampah Gemah Ripah dengan inisial “TTN” pada wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Saya ikut dalam pengelolaan karena saya sudah bingung mau buang sampah dimana mas....sama ini mas, dulu pas di sosialisasikan sampah yang bisa di daur ulang itu di tukar dengan uang kan lumayan mas buat ibu-ibu seperti kami”. (Wawancara tanggal 03 Juni 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu anggota Bank Sampah Gemah Ripah dengan inisial “NS” pada wawancaranya menjelaskan bahwa:

“jadi awalnya kan emang saya suka bingung buang sampah karena saya punya warung minuman sama snack dan sampah bekas atau kardus sama botol plastik sayang kalau mau dibuang. Makanya saya bergabung mas, lumayan sampahnya berkurang dan diganti dengan uang juga”. (Wawancara tanggal 6 Juni 2017)

Hal lain berkenaan dengan latar belakang anggota bank sampah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu kesadaran akan ikut terlibat tidak muncul dari dalam diri mereka seperti dua informan sebelumnya akan tetapi munculnya kesadaran untuk berpartisipasi berasal dari ajakan teman yang sudah terlebih dahulu ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Hasil wawancara dengan anggota bank sampah dengan inisial “P” menjelaskan bahwa:

“itu pertama dikasih tau teman, katanya ayo kita ikutan, kita cari recehan. Jadi kebetulan kita sama-sama punya kios di Pasar Bantul trus ngerumpi bareng tuh trus dia kan tau ada Bank Sampah di situ ngajakin saya untuk ngumpulin daur ulang (sampah). Setelah itu saya kan belajar memilah sampah kemudian ikut deh jadi anggota di situ”. (Wawancara tanggal 7 Juni 2017)

Hal yang melatarbelakangi anggota bank sampah berpartisipasi di atas, juga didukung oleh pernyataan dari informan yang merupakan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Informan yang merupakan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul menyatakan bahwa pada awalnya keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah adalah melalui sosialisasi mengenai pemilahan sampah yang dilakukan oleh pengurus Gemah Ripah Bantul. Setelah melakukan sosialisasi, warga difasilitasi dengan diberikan keranjang sampah di masing-masing rumah walaupun hanya terbatas pada wilayah RT dimana Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu berada.

Pada akhirnya dibentuk Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, awalnya hanya pengurus yang melakukan penimbangan kemudian terdapat perkembangan jumlah anggota yang menimbang sampah hingga saat ini. Keterlibatan anggota bank sampah dalam pengelolaan sampah dikarenakan informasi yang menyebar diantara warga dan juga sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Ia juga menyatakan kemudahan yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah

Gemah Ripah Bantul bagi warga yang mau menjadi anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul hanya dengan mengisi form pendaftaran anggota.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu pengurus dengan inisial RJH yang menyatakan bahwa:

“jadi memang kita tahu dari mulut ke mulut ada juga yang dari kita sosialisasi ke daerah. Untuk ikut partisipasi mudah kok hanya tinggal ngisi form keanggotaan terus resmi jadi anggota, enggak ada persyaratan macem-macem”. (Wawancara tanggal 6 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang warga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah dikarenakan karena dorongan yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Dan hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi itu sendiri cukup beragam mulai dari permasalahan sampah yang mereka rasakan setiap harinya terhadap pengelolaan sampah hingga motivasi individu berdasarkan manfaat yang mereka dapatkan ketika ikut berpartisipasi.

## **2) Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data temuan lapangan yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Adapun sebagai berikut.

### **a) Peran Bank Sampah Gemah Ripah Sehingga Mereka Berpartisipasi**

Disamping kondisi yang dapat mendorong partisipasi warga umumnya dan anggota bank sampah secara khusus seperti yang telah



dijelaskan sebelumnya, terdapat peran penting dari Bank Sampah Gemah Ripah Bantul sendiri untuk dapat menjadi agen perubah yang mampu mendorong partisipasi anggota tersebut. Salah satu peran bank sampah Gemah ripah sehingga mereka berpartisipasi adalah dengan melakukan sosialisasi dan mengemas materi sosialisasi serta cara penyampaian materi sosialisasi yang menarik sehingga mudah ditangkap oleh *audience*.

Akan tetapi hal tersebut hanya satu dari peran Bank Sampah Gemah Ripah Bantul dalam kegiatan pengelolaan sampah maupun dalam mendorong partisipasi warga dalam kegiatan tersebut. Peran lain dari Bank Sampah Gemah Ripah Bantul adalah melakukan sosialisasi untuk mengajak warga melakukan kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah. Beberapa informan mengatakan bahwa peran tersebut yang membuat mereka tahu keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul beserta kegiatan yang mereka lakukan. Sebagaimana yang dikatakan beberapa informan mengenai peran ini dimana Bank Sampah memang beberapa kali melakukan sosialisasi yang hingga saat ini masih dilakukan baik sebagai narasumber suatu seminar maupun dalam pelatihan pengelolaan sampah. Informan P selaku anggota menjelaskan bahwa:

“Saya pribadi mas..... merasa bahwa sedikit banyak sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, membuat saya tahu dan kemudian ikut bergabung dalam kegiatan tersebut”. (Wawancara tanggal 03 Juni 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan TNN yang menjelaskan bahwa:

“pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul pernah melakukan sosialisasi mengenai pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal saya”. (Wawancara tanggal 6 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan TNN menjelaskan bahwa setelah adanya sosialisasi tersebut sudah ada 3 (tiga) warga yang ikut bergabung menjadi anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul termasuk dirinya. Berikut pernyataan informan TNN,

“mereka ngasih sosialisasi sih ke lingkungan saya tentang pemilahan sampah, makanya beberapa ada yang ikut lagi, total sih udah 3 orang termasuk saya”. (Wawancara tanggal 6 Juni 2017)

Akan tetapi, selain dalam bentuk seminar maupun pelatihan pengelolaan sampah, sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu terbilang cukup unik karena melalui hubungan pertemanan yaitu penyebaran informasi secara individual. Melalui obrolan informal, masing-masing pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul mengajak temannya untuk mulai melakukan pemilahan sampah dan peduli akan lingkungan.

Berikut pernyataan informan NS yang menjelaskan bahwa:

“Saya hanya dari teman atau pengurus aja tapi enggak formal pas ngobrol gitu mas”. (Wawancara tanggal 7 Juni 2017)

Temuan lapangan bahwa Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yang didapat dari informan yang merupakan anggota bank sampah, juga didukung oleh pernyataan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

Pada wawancaranya pengurus dengan inisial FR yang menjelaskan bahwa:

“Memang kegiatan awal yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul adalah sosialisasi mengenai pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah, kegiatan penghijauan dan biopori. Untuk mendukung kegiatan tersebut, Bank Sampah Gemah Ripah Bantul juga membagikan keranjang sebagai media pengelolaan sampah organik menjadi pupuk walaupun terbatas hanya di lingkungan RT”. (Wawancara tanggal 5 Juni 2017)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kegiatan sosialisasi tersebut masih berjalan hingga sekarang dan lebih banyak melalui penyebaran informasi secara individual. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan NS yang menjelaskan sebagai berikut:

“pertama kan memang kita melakukan sosialisasi, kita juga melakukan berbagai kegiatan lingkungan seperti penghijauan sama biopori. Dulu juga kita pernah membagikan keranjang untuk komposting rumah tangga. ...untuk sekarang ini sih kita melakukan sosialisasi dari mulut ke mulut sama paling menghadiri undangan seminar atau sosialisasi” (Wawancara tanggal 7 Juni 2017).

Peran lain yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul untuk mengikat partisipasi anggota dalam berpartisipasi adalah dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang terus menerus kepada anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Seperti yang diungkapkan oleh informan TTN dimana para pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul selalu memberikan bimbingan baik yang sifatnya memberikan informasi atau hanya sekedar mengobrol diluar masalah sampah. Berikut pernyataan informan TTN:

“...saya merasa dibimbing oleh pengurus bank sampah. Kadang karena saya juga kan sudah cukup dekat, mereka cukup terbuka

kalo saya bertanya-tanya tentang sampah, oh iya mas pengurusnya juga melakukan warga binaan” (Wawancara tanggal 6 Juni 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa bank sampah Gemah Ripah Bantul memiliki warga binaan sebagai salah satu cara membentuk bank sampah baru di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga menemukan bahwa adanya warga binaan dilakukan untuk membuat bank sampah baru di daerah lain sehingga semakin banyak warga yang peduli akan lingkungan. Selain itu, motivasi pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul membentuk warga binaan untuk menyelamatkan lingkungan dari permasalahan sampah di daerah sekitar mereka akan tetapi dikembangkan secara luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran bank sampah gemah ripah sehingga warga ikut berpartisipasi adalah dengan cara membentuk warga binaan, melakukan pendekatan formal dan non formal. Pendekatan formal dilakukan dengan cara sosialisasi dari desa ke desa, sedangkan pendekatan non formal dilakukan secara personal dengan cara mengobrol secara individu dari hati ke hati antara individu secara langsung.

#### **b) Partisipasi Anggota Bank Sampah Gemah Ripah dalam Perencanaan**

Pada saat perencanaan kegiatan, partisipasi anggota bank sampah cenderung sedikit karena perencanaan kegiatan biasa dilakukan tanpa adanya rapat formal antara pengurus maupun anggota. Hasil observasi menemukan bahwa perencanaan kegiatan tidak melibatkan anggota bank

sampah melainkan hanya pengurusnya saja. Sebagaimana informan P menyatakan bahwa:

“Saya belum pernah dilibatkan dalam kegiatan rapat atau perencanaan kegiatan karena memang masih baru menjadi anggota dan tidak mengetahui ada atau tidaknya rapat yang dimaksud tersebut”. (Wawancara, 3 Juni 2017)

Hal senada juga diungkapkan informan NS yang menjelaskan bahwa:

“enggak ikut mas.....karena saya masih baru dan sejauh ini memang belum punya kedekatan sampe bisa ngasih suara bahkan ngikut rapat juga enggak, saya juga belum tau mereka ngadain rapat rutin atau enggak”. (Wawancara, 7 Juni 2017)

Sedangkan, informan anggota bank sampah lain mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan perencanaan kegiatan di bank sampah walaupun mereka merasa pernah memberikan saran atau ide yang sifatnya informal saat mengobrol dengan para pengurus Bank Sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa rendahnya partisipasi anggota dalam perencanaan kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan bank sampah tidak pernah melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan karena dalam merencanakan kegiatan tidak ada rapat formal melainkan hanya sekedar obrolan antar pengurus. Akan tetapi beberapa kali pernah mengirimkan undangan rapat, namun kegiatan rapat tersebut hanya bertujuan untuk sosialisasi kegiatan yang sudah direncanakan.

**c) Keterlibatan Anggota Bank Sampah Dalam Implementasi Kegiatan**

Partisipasi anggota bank sampah pada saat implementasi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah Bank Sampah tidak hanya yang bersifat kontributif dalam pengelolaan sampah itu sendiri melainkan juga yang sifatnya menghadiri sebuah kegiatan dan memperoleh manfaat daripada memberikan perannya dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan wawancara NS yang menemukan bahwa:

“implementasi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah Bank Sampah tidak hanya yang bersifat kontributif dalam pengelolaan sampah itu sendiri melainkan juga yang sifatnya menghadiri sebuah kegiatan dan memperoleh manfaat daripada memberikan perannya dalam kegiatan tersebut”. (Wawancara, 7 Juni 2017)

Sebagaimana yang sudah disinggung beberapa sebelumnya, partisipasi yang telah diberikan oleh anggota bank sampah dalam pengelolaan sampah adalah berupa pemilahan sampah, menabung sampah, melakukan komposting dari sampah organik atau hanya sekedar memberikan sumbangan pikiran dan tenaga. Hal ini sejalan dengan wawancara P yang menjelaskan bahwa:

“dalam pengelolaan sampah adalah berupa pemilahan sampah, menabung sampah, melakukan komposting dari sampah organik atau hanya sekedar memberikan sumbangan pikiran dan tenaga”. (Wawancara, 3 Juni 2017)

Hasil observasi menemukan bahwa kegiatan lain yang diikuti oleh anggota bank sampah yang merupakan anggota Bank Sampah dan diluar kegiatan yang sudah disebutkan sebelumnya adalah kegiatan pelatihan

pembuatan kerajinan dari sampah. Adapun keterlibatan anggota bank sampah sebagai berikut.

a) Barang

Partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah dalam bentuk pemilahan sampah dan sampah itu sendiri. Hal tersebut karena memang dalam kegiatan yang disosialisasikan oleh para pengurus.

b) Tenaga

Terdapat informan yang memberikan partisipasinya dalam bentuk yang berbeda daripada informan lain yaitu dengan memberikan bantuan tenaga saat sedang dilakukan kegiatan penimbangan yang dilakukan tiap hari Jum'at setiap minggunya di Bank Sampah. Jadi selain pemilahan dan menabung sampah yang ia lakukan kontribusi yang diberikan berupa bantuan saat penimbangan dapat juga memperlancar kegiatan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah.

c) Pikiran

Bentuk kontribusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah melalui pemberian saran-saran terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah. Walaupun pemberian saran yang dilakukan bersifat informal atau hanya melalui obrolan antar sesama anggota dan anggota dengan pengurus, hal tersebut sudah cukup dapat dikatakan sebagai kontribusi yang sifatnya non-fisik.

#### d) Keahlian

Terdapat beberapa bentuk partisipasi lain yang ditemukan saat wawancara dengan beberapa pengurus Bank Sampah yaitu partisipasi dalam daur ulang sampah menjadi pupuk kompos. Pembuatan pupuk yang berbahan dasar sampah organik memang pada awalnya dijadikan kegiatan utama dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar Bank Sampah ditandai dengan adanya kegiatan pembagian keranjang. Kegiatan yang saat ini masih dilakukan oleh Bank Sampah selain melakukan sosialisasi mengenai pemilahan dan menabung sampah, beberapa pengurus dan anggota bank sampah masih membuat kompos dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan biopori walaupun intensitasnya yang rendah dan juga hanya dilakukan di lingkungan RT lokasi Bank Sampah. Selain itu, terdapat satu lagi bentuk sumbangan keahlian yaitu melalui kegiatan mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Hal tersebut dinyatakan pengurus Bank Sampah sebagai bentuk kebersamaan dalam melibatkan anggota terdekat dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan walaupun sifatnya terbatas hanya pada saat ada pemesanan souvenir yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dijelaskan bahwa keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan meliputi barang dengan cara pemilahan sampah dan sampah; tenaga dengan cara memberikan bantuan tenaga saat sedang dilakukan



kegiatan penimbangan yang dilakukan tiap hari jum'at setiap minggunya di bank sampah; pikiran adalah melalui pemberian saran-saran terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh bank sampah; dan keahlian dengan cara mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos, ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan biopori, serta melalui kegiatan mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan.

### **3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan anggota bank sampah dapat digambarkan keberagaman alasan yang menjadi dorongan mereka ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

#### **1) Pengetahuan Mengenai Permasalahan dan Pengelolaan Sampah**

Terkadang pengetahuan yang masyarakat miliki mengenai permasalahan yang ada dalam lingkungannya mengenai sampah serta pengelolaan sampah itu sendiri mampu memunculkan hasrat dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut yang kemudian dijadikan alasan bagi anggota bank sampah untuk berkontribusi mengurangi dampak lingkungan dari permasalahan sampah seperti banjir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan P yang menjelaskan bahwa:

“ya karena beberapa tempat udah enggak menampung lagi, TPA juga udah hampir penuh makanya saya mau mulai dari diri sendiri membantu mengurangi sampah itu mas”. (Wawancara 3 Juni 2017)

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan NS yang juga menyatakan bahwa:

“Alasan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah karena dampak lingkungan dari permasalahan sampah, dan kondisi lingkungan yang kotor akibat permasalahan sampah”. (Wawancara 7 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah adalah karena pengetahuan akan permasalahan sampah dan pengelolaannya. Pada dasarnya kebanyakan warga yang tinggal di sekitar lokasi adanya Bank Sampah sudah mengetahui permasalahan sampah yang ada di lingkungan mereka. Akan tetapi beberapa warga mungkin belum memiliki kepedulian akan permasalahan sampah tersebut sehingga mereka belum termotivasi untuk ikut berpartisipasi.

## 2) Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan

Kondisi lain yang mampu mendorong munculnya partisipasi dari anggota bank sampah adalah bahwa mereka memiliki keyakinan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah akan mampu menciptakan perubahan walaupun pada lingkup individu, rumah tangga maupun lingkungan rumah secara luas. Seperti yang dinyatakan oleh informan NS bahwa:

“setelah ikut berpartisipasi terdapat perubahan yang dirasakan walaupun tidak secara luas akan tetapi untuk tingkat rumah tangga, sampah yang dibuang dapat berkurang cukup banyak setelah melakukan pemilahan”. (Wawancara tanggal 7 Juni 2017)

Begitu juga yang dinyatakan oleh informan TTN yang menyatakan bahwa:

“dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah, volume sampah yang dibuang dari rumahnya

berkurang serta ia juga mengakui bahwa lingkungan tempat ia tinggal menjadi lebih rapih dengan berkurangnya volume sampah yang berserakan”. (Wawancara tanggal 6 Juni 2017)

Penjelasan mengenai keyakinan akan perubahan yang dirasa oleh informan dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah, didukung juga oleh pernyataan dari pengurus Bank Sampah FR yang juga mengatakan bahwa:

“beberapa anggota mengakui bahwa dengan ikut memilah sampah, volume sampah yang dibuang berkurang. kemarin juga ada anggota yang bilang gini "setelah ada bank sampah tadinya saya kan males bersih-bersih rumah tapi sekarang sabtu minggu saya bersih-bersih rumah buat misahin buku- buku yang udah enggak kepace akhirnya dibawa ke sini trus rumahnya jadi rapih”. (Wawancara tanggal 5 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah adalah keyakinan untuk ikut serta menciptakan perubahan. Kondisi lain yang mampu mendorong munculnya partisipasi dari anggota bank sampah adalah bahwa mereka memiliki keyakinan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah akan mampu menciptakan perubahan walaupun pada lingkup individu, rumah tangga maupun lingkungan rumah secara luas.

### 3) Prinsip Insentif atau Manfaat

Masyarakat terkadang berpartisipasi karena memang merasa ada manfaat atau insentif yang akan didapat apabila mereka ikut terlibat dalam suatu kegiatan. Seperti halnya kegiatan pengelolaan sampah oleh Bank Sampah, dimana beberapa informan merasakan manfaat atas apa yang

telah mereka lakukan. Manfaat yang dirasakan anggota bank sampah pada umumnya adalah manfaat lingkungan, sosial, ekonomi, pengalaman dan juga pengetahuan. Akan tetapi banyak manfaat yang dirasakan oleh anggota adalah manfaat lingkungan, sosial dan juga ekonomi.

#### 4) Manfaat Lingkungan

Salah satu manfaat yang dirasakan anggota bank sampah karena ikut kegiatan pengelolaan sampah tersebut adalah manfaat lingkungan. Manfaat lingkungan yang dirasakan beberapa informan pada umumnya adalah berkurangnya jumlah sampah buangan. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan pemilahan sampah, mereka dapat memisahkan antara sampah yang bisa dimanfaatkan kembali dan sampah yang basah yaitu sampah buangan.

#### 5) Manfaat Sosial

Manfaat lainnya yang dirasakan anggota bank sampah saat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat sosial baik berupa bertambahnya teman baru dan juga menjaga silaturahmi dengan teman lama. Informan yang merasakan manfaat tersebut adalah informan P yang mengatakan bahwa selain mendapat teman baru setelah menjadi anggota juga ia bisa menjadikan momen penimbangan atau arisan sebagai media silaturahmi baik dengan anggota dan juga pengurus Bank Sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan RJH sebagai berikut:

“dapet kenalan baru. Dan sama pengurus, anggota lain juga tetap terjaga silaturahmiya gitu. ...jadi saya banyak kenalan karena jadi

anggota yang cukup aktif gitu mas, mulai dari kenal sesama anggota sama pengurus bank sampah dan ada juga beberapa pengurus bank sampah yang lain jadi ikutan kenal sewaktu ikut pameran gitu” (Wawancara tanggal 5 Juni 2017).

Manfaat sosial juga diakui oleh pengurus Bank Sampah akan didapat oleh anggota yang menyeter sampah pada hari dimana diadakan penimbangan sampah. Hal tersebut dikarenakan apabila diwaktu yang sama beberapa anggota menimbang sampah, akan tercipta suatu hubungan sosial yang mampu menjaga silaturahmi diantara mereka.

#### 6) Manfaat Ekonomi

Manfaat selanjutnya yang dirasakan oleh anggota bank sampah yang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi yang dirasakan tersebut adalah beberapa informan mengakui adanya pertimbangan akan mendapatkan uang hasil menabung sampah walaupun dengan jumlah yang sedikit. Adanya manfaat ekonomi berupa tabungan uang hasil menabung sampah juga dirasakan oleh informan NS walaupun itu bukan menjadi pertimbangan utama ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah melainkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Akan tetapi, ia mengakui bahwa adanya uang hasil menabung sampah tersebut dianggap sebagai rejeki. Berikut penjelasan informan NS:

“kalo itu buat saya, manfaat ekonomi enggak terlalu jadi pertimbangan sih karena tujuan besar saya ya untuk lingkungan, tapi kalo suatu saat tabungan saya banyak, itu bisa jadi rejeki dan itu Alhamdulillah”. (Wawancara tanggal 7 Juni 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah meliputi pengetahuan mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah, keyakinan untuk ikut serta menciptakan perubahan, prinsip insentif atau manfaat, manfaat lingkungan, manfaat sosial, dan manfaat ekonomi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta**

Terdapat tiga unsur dalam sebuah partisipasi yaitu keterlibatan baik secara jasmani, mental dan perasaan, sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok dan rasa tanggung jawab. Partisipasi yang dilakukan anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, walaupun tidak secara keseluruhan, sudah cukup mencakup unsur-unsur tersebut.

#### **a. Latar Belakang Partisipasi**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa latar belakang warga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah dikarenakan karena dorongan yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Dan hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi itu sendiri cukup beragam mulai dari permasalahan sampah yang mereka rasakan setiap harinya terhadap pengelolaan sampah hingga

motivasi individu berdasarkan manfaat yang mereka dapatkan ketika ikut berpartisipasi.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Sesuai dengan definisi partisipasi tersebut, anggota bank sampah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul karena keputusan individu mereka sendiri dengan tujuan untuk memberikan perubahan pada lingkungan mereka baik pada tingkatan rumah tangga maupun tingkatan yang lebih luas. Sebagaimana digambarkan dalam temuan lapangan pada latar belakang partisipasi, anggota umumnya memberikan proses partisipasi yang mereka lakukan berasal baik dari kesadaran individu mereka akan permasalahan lingkungan yang ada dan juga berasal dari pihak eksternal baik melalui informasi dari lingkungan sosial maupun sosialisasi dari pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

Kesadaran individu yang ada pada anggota bank sampah adalah karena adanya permasalahan pengelolaan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan kesadaran yang muncul dari pihak eksternal adalah melalui sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul maupun pemberitaan dari teman mengenai keberadaan serta kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Siti Irene (2011: 50) yang menjelaskan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi

dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pengelolaan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal ataupun rumah tangga, anggota bank sampah memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah Gemah Ripah Bantul. Kegiatan pengelolaan sampah yang diikuti anggota bank sampah tidak terbatas untuk mengurangi volume sampah yang terbuang melainkan pada kegiatan lain seperti pembuatan kompos, penghijauan dan pembuatan biopori. Keterlibatan sukarela yang diberikan oleh anggota bank sampah untuk dapat memberikan perubahan oleh apa yang mereka lakukan untuk pembangunan lingkungan, kehidupan dan mereka sendiri. Akan tetapi, berdasarkan konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat lokal pada penelitian ini, walaupun anggota bank sampah yang dibatasi dalam proses pengambilan keputusan, dengan adanya keputusan sukarela yang diambil oleh anggota sudah cukup memberikan gambaran bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

## **2. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah**

Peran Bank Sampah Gemah Ripah Bantul sebagai agen perubah, sangatlah penting dalam mendorong ataupun menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dalam ikut berpartisipasi diperlukan



suatu syarat bahwa masyarakat itu sendiri bisa berpartisipasi serta didukung dalam partisipasinya, dan diperlukan subjek yang berperan dalam mendukung partisipasi tersebut. Dalam penelitian ini, Bank Sampah Gemah Ripah Bantul merupakan organisasi yang berperan memfasilitasi partisipasi anggota dengan berbagai layanan dan sarana penunjang partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kegiatan pengelolaan sampah menawarkan prinsip pertukaran dasar dengan adanya timbal balik manfaat yang dirasakan antara pihak bank sampah dan juga anggota bank sampah. Bank Sampah Gemah Ripah Bantul berperan dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan dengan memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh anggota. Selain itu, Bank Sampah Gemah Ripah Bantul juga memberikan pelatihan pemilahan sampah, pembuatan kompos serta kerajinan daur ulang sampah.

Peran Bank Sampah Gemah Ripah Bantul lain untuk mengembangkan partisipasi masyarakat adalah dengan melakukan kaderisasi melalui kegiatan pembinaan terhadap warga dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kaderisasi, selain berguna untuk mengembangkan partisipasi warga di daerah lain agar ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah, juga memberdayakan warga lain untuk 'bisa' berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Tingkat partisipasi yang diberikan anggota bank sampah terhadap kegiatan pengelolaan sampah baik pada saat perencanaan kegiatan maupun pada saat implementasi kegiatan. Pada saat perencanaan kegiatan,

partisipasi yang anggota berikan sangat terbatas bukan hanya keterbatasan yang dimiliki anggota itu sendiri melainkan dari pihak Bank Sampah Gemah Ripah Bantul terlihat seperti tidak memberikan porsi yang cukup untuk mereka dalam memberikan partisipasinya.

Berdasarkan Siti Irene (2011: 50) terdapat 8 (delapan) tingkatan partisipasi masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan ini. Pada saat perencanaan kegiatan, walaupun tidak dilakukan melalui rapat formal, tetapi hampir seluruh kegiatan direncanakan oleh para pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul melalui rapat informal atau hanya mengobrol. Mengacu pada pemikiran Siti Irene (2011: 50), partisipasi anggota pada saat pengambilan keputusan adalah pada tingkat informing. Pada beberapa momen, anggota memang diundang untuk menghadiri sebuah rapat akan tetapi hanya berperan sebagai *audience* yang dijadikan sasaran sosialisasi atas apa yang sudah direncanakan oleh pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Beberapa anggota dalam memberikan saran juga tidak mengetahui keberlanjutan atas saran yang mereka berikan, karena pada akhirnya keputusan akan digunakan atau tidaknya pendapat tersebut adalah milik pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul.

Pada kondisi tersebut, anggota sudah memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat walaupun tidak ada jaminan usulan mereka diperhatikan. Sedangkan pada saat implementasi kegiatan, terdapat satu tingkat partisipasi dimana terdapat mekanisme *take and give* dalam kegiatan pengelolaan sampah antara anggota dengan pihak Bank Sampah Gemah

Ripah Bantul yaitu tingkat partnership. Kegiatan-kegiatan yang dirancang Bank Sampah Gemah Ripah Bantul tidak hanya mendatangkan manfaat bagi anggota bank sampah, sebaliknya juga pengurus bank sampah mendapat manfaat dari kontribusi yang diberikan anggota bank sampah seperti memilah dan menabung sampah, serta bantuan membuat kerajinan dari sampah saat ada pesanan souvenir.

Tabel 3. Partisipasi Anggota Bank Sampah Gemah Ripah Bantul

Unsur	Temuan Utama	Analisa Terkait Konsep
Latar Belakang Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muncul kesadaran dan keresahan dari anggota</li> <li>• Terdapat sosialisasi</li> <li>• Keinginan mengurangi volume sampah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui kesadaran individu dan sosialisasi, anggota ikut berpartisipasi</li> <li>• Partisipasi bertujuan memberikan perubahan pada kondisi lingkungan</li> </ul>
Bentuk Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menabung sampah</li> <li>• Pinjaman mobil</li> <li>• Bantuan tenaga</li> <li>• Saran atau ide</li> <li>• Keahlian</li> </ul>	Bentuk partisipasi berupa barang yaitu sampah dan mobil, tenaga saat penimbangan dan pemilahan, ide atau saran dan keahlian membuat kompos takakura dan kerajinan
Tingkat partisipasi (saat perencanaan kegiatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota memberikan saran secara informal</li> <li>• Ada diskusi sesama pengurus</li> <li>• Terdapat sosialisasi hasil rencana kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota menghadiri sosialisasi atas hasil rencana kegiatan sebagai <i>audience</i></li> <li>• Anggota memberikan saran secara informal tanpa mengetahui keberlanjutannya</li> </ul>

Tingkat partisipasi (saat implementasi kegiatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, psikologis dan pengalaman baru yang dirasakan anggota</li> <li>• Kontribusi anggota dapat memperlancar kegiatan pengelolaan sampah</li> </ul>	Kegiatan pengelolaan sampah mendatangkan manfaat timbal balik bagi anggota dan pengurus bank sampah sehingga ada mekanisme <i>take and give</i> dari kedua pihak
--	---	--

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah

#### a. Pengetahuan mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah

Made Pidarta (2006: 340), partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Masyarakat akan berpartisipasi apabila mereka merasa isu atau aktivitas itu penting. Dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, beberapa anggota merasa bahwa mereka berpartisipasi karena memang mereka mengetahui bagaimana kondisi permasalahan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut yang menjadikan mereka sadar bahwa isu mengenai permasalahan sampah ini memunculkan kepedulian mereka sehingga mereka ikut berpartisipasi.

#### **b. Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan**

Salah satu kondisi yang dapat memunculkan partisipasi masyarakat adalah jika mereka yakin apabila keikutsertaan mereka dapat menciptakan perubahan positif. Dalam kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, dimana anggota melakukan pemilahan sampah mulai dari tingkat rumah tangga, anggota merasa terdapat perubahan yang positif pada lingkungan, ekonomi dan psikologi.

Pertama, perubahan pada lingkungan yang dirasakan anggota bank sampah adalah berkurangnya volume sampah buangan di rumah maupun yang dibuang ke UPS. Berkurangnya volume sampah yang dibuang ke UPS memiliki korelasi dengan kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan anggota mulai dari dapur mereka. Dengan melakukan pemilahan sampah, tidak semua sampah akan terbuang melainkan hanya sampah basah saja sedangkan sisanya bisa disetor ke Bank Sampah Gemah Ripah Bantul. Kedua, perubahan pada ekonomi yang dirasakan adalah bertambahnya pemasukan mereka dari hasil menabung sampah. Ketiga, perubahan psikologi adalah dengan membiasakan untuk memilah sampah, memunculkan suatu kedisiplinan dalam membuang sampah.

Hal ini sejalan dengan teori Sunarti (2003: 76-77) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak

terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya. Masyarakat daerah, baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pemerintahan, karena secara prinsip penyelenggaraan daerah ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera di daerah yang bersangkutan.

### **c. Prinsip Insentif atau Manfaat**

Sebagaimana yang dirasakan anggota bank sampah, terdapat beberapa manfaat yang didapatkan melalui kegiatan pengelolaan sampah yaitu manfaat lingkungan, sosial, ekonomi dan lainnya. Pertama, manfaat lingkungan yang didapat anggota dengan mengikuti pengelolaan sampah adalah motivasi untuk memilah sampah di rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke UPS serta menciptakan lingkungan yang bersih.

Kedua, manfaat sosial yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah dapat mempererat silaturahmi, mendapatkan teman baru baik sesama anggota bank sampah maupun dengan pengurus bank sampah. Ketiga, manfaat ekonomi yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah merubah sampah yang harusnya tidak memiliki nilai menjadi uang. Walaupun tidak terlalu menjadi pertimbangan, manfaat ekonomi berupa uang tadi oleh anggota dipergunakan untuk kepentingan lain seperti membayar arisan Gemah Ripah Bantul atau diamalkan ke masjid. Meskipun dalam hal pengelolaan bank sampah memiliki manfaat ekonomi, namun masyarakat tidak menjadikan bank sampah sebagai

sumber mata pencaharian utama karena nilai jual yang rendah dan hanya mampu mencukupi kebutuhan tertier seperti membayar arisan yang perminggunya senilai Rp. 10.000,- satu orang. Akan tetapi jika merujuk pada pedoman ISCO (*International Standard Classification of Occupation*) maka partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah termasuk dalam pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.

Selain ketiga manfaat tersebut, manfaat lain yang dirasakan anggota bank sampah dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah. Beberapa anggota mendapat pengalaman dan pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah salah satunya adalah pengelolaan sampah yang efektif dengan prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*) serta pembuatan kerajinan dari sampah. Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan.

Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa

sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011).

Kemudian manfaat terakhir adalah manfaat psikologis serta kesehatan dimana selain membiasakan diri dalam memilah sampah dapat memunculkan kedisiplinan diri dalam membuang sampah, hal tersebut juga akan membantu lingkungan untuk menjadi lebih rapih dan bersih. Jadi, dapat dijelaskan bahwa tingkat partisipasi hanya sebatas pelaksanaan program saja khususnya pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat sebagai anggota bank sampah gemah ripah tidak dilibatkan dalam pembuatan program dan evaluasi pelaksanaan tetapi boleh memberikan ide dan saran di luar forum diskusi yang diadakan oleh pihak Bank Sampah.

Sunarti (2003: 76-77) berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, yang berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Keberhasilan penyelenggaraan otonomi daerah tidak terlepas dari adanya partisipasi aktif anggota masyarakatnya. Masyarakat daerah, baik sebagai kesatuan sistem maupun sebagai individu, merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pemerintahan, karena secara prinsip penyelenggaraan daerah ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera di daerah



yang bersangkutan.

Sejalan dengan teori Sumarto (2003: 18) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara, dan pembayar utama dalam pembangunan. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta, karena di seleggarakan dan dibiayai utama oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat sendiri, untuk rakyat banyak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta dilatarbelakangi oleh dorongan yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Dan hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi itu sendiri cukup beragam mulai dari permasalahan sampah yang mereka rasakan setiap harinya terhadap pengelolaan sampah hingga motivasi individu berdasarkan manfaat yang mereka dapatkan ketika ikut berpartisipasi. Tingkat partisipasi yang diberikan anggota bank sampah terhadap kegiatan pengelolaan sampah baik pada saat perencanaan kegiatan sangat terbatas bagi anggota/ nasabah bank sampah. Pihak Bank Sampah Gemah Ripah Bantul tidak memberikan porsi yang cukup dalam merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan. Para nasabah hanya dilibatkan dalam implementasi kegiatan saja. Pada saat implementasi kegiatan, terdapat satu tingkat partisipasi dimana terdapat mekanisme *take and give* dalam kegiatan pengelolaan sampah antara anggota dengan pihak Bank Sampah Gemah Ripah Bantul yaitu tingkat partnership. Kegiatan-kegiatan yang dirancang Bank Sampah Gemah Ripah

Bantul tidak hanya mendatangkan manfaat bagi anggota bank sampah, sebaliknya juga pengurus bank sampah mendapat manfaat dari kontribusi yang diberikan anggota bank sampah seperti memilah dan menabung sampah, serta bantuan membuat kerajinan dari sampah saat ada pesanan souvenir.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta yaitu faktor pengetahuan mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah, hal ini menjadikan masyarakat sadar bahwa isu mengenai permasalahan sampah ini memunculkan kepedulian sehingga ikut berpartisipasi. Faktor keyakinan untuk ikut serta menciptakan perubahan, hal ini karena berkurangnya volume sampah buangan di rumah maupun yang dibuang ke UPS, bertambahnya pemasukan mereka dari hasil menabung sampah dan masyarakat membiasakan untuk memilah sampah, memunculkan suatu kedisiplinan dalam membuang sampah. Faktor prinsip insentif dan manfaat, karena masyarakat dapat memperoleh manfaat lingkungan yang didapat anggota dengan mengikuti pengelolaan sampah adalah motivasi untuk memilah sampah di rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke UPS serta menciptakan lingkungan yang bersih. Manfaat sosial yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah dapat mempererat silaturahmi, mendapatkan teman baru baik sesama anggota bank sampah maupun dengan pengurus bank sampah. Manfaat ekonomi yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah merubah

sampah yang harusnya tidak memiliki nilai menjadi uang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pengelola Bank Sampah**

- a. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi sosialisasi kepada masyarakat di sekitar Bantul mengingat sudah banyak cabang bank sampah yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- b. Hendaknya menyediakan kotak saran sehingga masyarakat atau nasabah dapat menyumbangkan ide, gagasan, pikiran, kritik dan saran sehingga bank sampah dapat lebih maju dan berkembang.

### **2. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

Program bank sampah yang dilakukan di Dusun Badegan Bantul merupakan program yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Untuk itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pendidikan Luar Sekolah dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryenti. (2011). Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung. *Jurnal*. Pusat Litbang Permukiman Bandung.
- Astuti, Siti Irene. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (1990). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber widya Press.
- Branch, C. Melville. (1996). *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan, Penerjemah: Bambang Hari Wibisono*. Penyunting: Achmad Djunaedi. Gadjah Mada University Press.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom. (2013). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fadillah, Putra. (2003). *Paradigma Kritis dalam Studi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Suratmo. (2007). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gustiyan. (2003). *Analisis Pendapatan Usaha Tani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariwijaya. (2007). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Yogyakarta: El Matera Publishing.
- Harun, Rochajat. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kaho, Josef Riwu. (2007). *Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Raja Persada.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). *Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka Gramedia.
- Kartini. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah (Kasus Masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta). *Jurnal*. Yogyakarta.
- Kencana, Inu. (2003). *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyanto, Sumardi. (2007). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- N.H.T Siahaan. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryani, Aan. (2012). Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal*. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri PU Nomor 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP).
- Pidarta, Made. (2006). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George. (2007). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Santrock, John. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian. (2012). *Kemiskinan dan Solusi*. Medan: PT.Grasindo Monoratama.
- Slamet, Juli Soemirat. (2009). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.

- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto. (2003). *Inovasi, Partisipasi Dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sunarti. (2003). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok*. Jurnal Tata Loka. Semarang: Planologi UNDIP.
- Susanawati. (2004). Evaluasi Pengelolaan Sampah Pasar Johar Berdasarkan Persepsi Pengelola dan Pedagang serta Arahannya. *Jurnal*. Semarang.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (2007). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan Hidup Dalam Pengertian Ekologi Tidaklah Mengenal Batas Wilayah Negara Ataupun Wilayah Administratif.
- Unilever Green and Clean. (2010). *Bumi Kita*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.
- Yulianti, Yoni. (2012). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan*. Padang: Universitas Andalas.
- Yunus, Hadi Sabari. (1994). *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI  
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH  
DI BANK SAMPAH GEMAH RIPA**

1. Lokasi Penelitian
  - a. Letak dan alamat
2. Keadaan Pengelola
  - a. Jumlah
  - b. Usia
  - c. Tingkat Pendidikan
  - d. Jabatan
3. Keadaan Nasabah Bank Sampah
  - a. Jumlah
  - b. Usia

## Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Melalui arsip tertulis
  - a. Program kegiatan
  - b. Arsip struktur organisasi kepengurusan
  - c. Arsip nasabah bank sampah
  - d. Profil bank sampah Gemah Ripah
2. Foto
  - a. Kegiatan Bank Sampah Gemah Ripah
  - b. Tempat pelaksanaan Bank Sampah Gemah Ripah.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA  
PENGURUS BANK SAMPAH GEMAH RIPAH**

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah
  - a. Bagaimana awal warga bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah?
  - b. Apa yang melatar belakangi partisipasi anggota bank sampah?
  - c. Apa kontribusi yang diberikan oleh anggota bank sampah?
2. Tingkat Partisipasi Masyarakat
  - a. Bagaimana peran Bank Sampah Gemah Ripah sehingga mereka berpartisipasi?
  - b. Apakah anggota bank sampah berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan di Bank Sampah Gemah Ripah ?
  - c. Sejauh mana keterlibatan anggota bank sampah dalam perencanaan kegiatan?
  - d. Bagaimana keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan?
  - e. Apa saja kegiatan yang anggota bank sampah ikuti?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah gemah Ripah
  - a. Apa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?

**PEDOMAN WAWANCARA  
NASABAH BANK SAMPAH GEMAH RIPAH**

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Gemah Ripah
  - a. Bagaimana awal anda bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah Gemah Ripah?
  - b. Apa yang melatar belakangi anda berpartisipasi?
2. Tingkat Partisipasi Masyarakat
  - a. Apakah anda diikutsertakan dalam perencanaan kegiatan di Bank Sampah Gemah Ripah ?
  - b. Sejauh mana keterlibatan anda dalam perencanaan kegiatan?
  - c. Bagaimana kontribusi anda dalam implementasi kegiatan di Bank Sampah Gemah Ripah ? Kegiatan apa saja yang ada ikuti?
  - d. Apakah alasan anda ikut kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Gemah Ripah ?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah gemah Ripah
  - b. Apa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?

**HASIL WAWANCARA**  
**(Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan)**  
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH**  
**DI BANK SAMPAH GEMAH RIPAH**

---

**Bagaimana awal warga bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah?**

**dan Apa yang melatar belakangi anda berpartisipasi?**

- FR : “Yang jelas mas...kalau di ambil benang merahnya rata-rata warga ikut bergabung dalam pengelolaan bank sampah ini yaa karena minimnya lahan untuk membuang sampah, dan tentunya sampah itu ada setiap hari selalu ada dan menumpuk setiap saat”.
- YA : “Latar belakang warga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sedikit banyak yaa dikarenakan bingung mas gak ada lokasi pembuangan sampah, tau sendiri mas sekarang kan lahan semakin sempit dan tentunya beberapa menyatakan jika ikut tergabung karena sampahnya dapat diuangkan”.
- TTN : “Saya ikut dalam pengelolaan karena saya sudah bingung mau buang sampah dimana mas....sama ini mas, dulu pas di sosialisasikan sampah yang bisa di daur ulang itu di tukar dengan uang kan lumayan mas buat ibu-ibu seperti kami”.
- P : “itu pertama dikasih tau teman, katanya ayo kita ikutan, kita cari recehan. Jadi kebetulan kita sama-sama punya kios di Pasar Bantul trus ngerumpi bareng tuh trus dia kan tau ada Bank Sampah di situ ngajakin saya untuk ngumpulin daur ulang (sampah). Setelah itu saya kan belajar memilah sampah kemudian ikut deh jadi anggota di situ”.
- NS : “jadi memang kita tahu dari mulut ke mulut ada juga yang dari kita sosialisasi ke daerah. Untuk ikut partisipasi mudah kok hanya tinggal ngisi form keanggotaan terus resmi jadi anggota, enggak ada persyaratan macem-macem”.
- Kesimpulan : Latar belakang warga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah dikarenakan karena dorongan yang ada dalam diri pribadi dan karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul itu sendiri. Dan hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi itu sendiri cukup beragam mulai dari permasalahan sampah yang mereka rasakan setiap harinya terhadap pengelolaan sampah hingga motivasi individu berdasarkan manfaat yang mereka dapatkan ketika ikut berpartisipasi.

**Bagaimanakah peran Bank Sampah Gemah Ripah sehingga warga ikut berpartisipasi?**

- YA : “Saya pribadi mas..... merasa bahwa sedikit banyak sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul, membuat saya tahu dan kemudian ikut bergabung dalam kegiatan tersebut”.
- TNN : “pengurus Bank Sampah Gemah Ripah Bantul pernah melakukan sosialisasi mengenai pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggal saya. mereka ngasih sosialisasi sih ke lingkungan saya tentang pemilahan sampah, makanya beberapa ada yang ikut lagi, total sih udah 3 orang termasuk saya. saya merasa dibimbing oleh pengurus bank sampah. Kadang karena saya juga kan sudah cukup dekat, mereka cukup terbuka kalo saya bertanya-tanya tentang sampah, oh iya mas pengurusnya juga melakukan warga binaan”.
- NS : “Saya hanya dari teman atau pengurus aja tapi enggak formal pas ngobrol gitu mas. pertama kan memang kita melakukan sosialisasi, kita juga melakukan berbagai kegiatan lingkungan seperti penghijauan sama biopori. Dulu juga kita pernah membagikan keranjang untuk komposting rumah tangga. ...untuk sekarang ini sih kita melakukan sosialisasi dari mulut ke mulut sama paling menghadiri undangan seminar atau sosialisasi”.
- FR : “Memang kegiatan awal yang dilakukan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul adalah sosialisasi mengenai pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah, kegiatan penghijauan dan biopori. Untuk mendukung kegiatan tersebut, Bank Sampah Gemah Ripah Bantul juga membagikan keranjang sebagai media pengelolaan sampah organik menjadi pupuk walaupun terbatas hanya di lingkungan RT”.
- Kesimpulan : Peran bank sampah gemah ripah sehingga warga ikut berpartisipasi adalah dengan cara membentuk warga binaan, melakukan pendekatan formal dan non formal. Pendekatan formal dilakukan dengan cara sosialisasi dari desa ke desa, sedangkan pendekatan non formal dilakukan secara personal dengan cara mengobrol secara individu dari hati ke hati antara individu secara langsung.

**Apakah anggota bank sampah berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan di Bank Sampah Gemah Ripah ?**

- P : “Saya belum pernah dilibatkan dalam kegiatan rapat atau perencanaan kegiatan karena memang masih baru menjadi anggota dan tidak mengetahui ada atau tidaknya rapat yang dimaksud tersebut”.
- NS : “enggak ikut mas.....karena saya masih baru dan sejauh ini memang belum punya kedekatan sampe bisa ngasih suara bahkan ngikut rapat juga enggak, saya juga belum tau mereka ngadain rapat rutin atau enggak”.
- Kesimpulan : Rendahnya partisipasi anggota dalam perencanaan kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan bank sampah tidak pernah melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan karena dalam merencanakan kegiatan tidak ada rapat formal melainkan hanya sekedar obrolan antar pengurus. Akan tetapi beberapa kali pernah mengirimkan undangan rapat, namun kegiatan rapat tersebut hanya bertujuan untuk sosialisasi kegiatan yang sudah direncanakan.

**Bagaimana keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan? Dan Apa saja kegiatan yang anggota bank sampah ikuti?**

- P : “dalam pengelolaan sampah adalah berupa pemilahan sampah, menabung sampah, melakukan komposting dari sampah organik atau hanya sekedar memberikan sumbangan pikiran dan tenaga”.
- NS : “implementasi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah Bank Sampah tidak hanya yang bersifat kontributif dalam pengelolaan sampah itu sendiri melainkan juga yang sifatnya menghadiri sebuah kegiatan dan memperoleh manfaat daripada memberikan perannya dalam kegiatan tersebut”.
- Kesimpulan : Keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan meliputi barang dengan cara pemilahan sampah dan sampah; tenaga dengan cara memberikan bantuan tenaga saat sedang dilakukan kegiatan penimbangan yang dilakukan tiap hari jum'at setiap minggunya di bank sampah; pikiran adalah melalui pemberian saran-saran terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh bank sampah; dan keahlian dengan cara mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos, ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan biopori, serta melalui kegiatan mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan.

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah gemah Ripah**

- P : “ya karena beberapa tempat udah enggak menampung lagi, TPA juga udah hampir penuh makanya saya mau mulai dari diri sendiri membantu mengurangi sampah itu mas”.
- NS : “Alasan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah karena dampak lingkungan dari permasalahan sampah, dan kondisi lingkungan yang kotor akibat permasalahan sampah. “setelah ikut berpartisipasi terdapat perubahan yang dirasakan walaupun tidak secara luas akan tetapi untuk tingkat rumah tangga, sampah yang dibuang dapat berkurang cukup banyak setelah melakukan pemilahan”.
- TTN : ““dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah, volume sampah yang dibuang dari rumahnya berkurang serta ia juga mengakui bahwa lingkungan tempat ia tinggal menjadi lebih rapih dengan berkurangnya volume sampah yang berserakan”.
- FR : “beberapa anggota mengakui bahwa dengan ikut memilah sampah, volume sampah yang dibuang berkurang. kemarin juga ada anggota yang bilang gini "setelah ada bank sampah tadinya saya kan males bersih-bersih rumah tapi sekarang sabtu minggu saya bersih-bersih rumah buat misahin buku- buku yang udah enggak kepake akhirnya dibawa ke sini trus rumahnya jadi rapih”.
- P : “dapet kenalan baru. Dan sama pengurus, anggota lain juga tetap terjaga silaturahmiya gitu. ...jadi saya banyak kenalan karena jadi anggota yang cukup aktif gitu mas, mulai dari kenal sesama anggota sama pengurus bank sampah dan ada juga beberapa pengurus bank sampah yang lain jadi ikutan kenal sewaktu ikut pameran gitu”.
- YA : ““kalo itu buat saya, manfaat ekonomi enggak terlalu jadi pertimbangan sih karena tujuan besar saya ya untuk lingkungan, tapi kalo suatu saat tabungan saya banyak, itu bisa jadi rejeki dan itu Alhamdulillah”.
- Kesimpulan : Pada umumnya faktor pendorongnya adalah karena dampak lingkungan dari permasalahan sampah, dan kondisi lingkungan yang kotor akibat permasalahan sampah.



## Lampiran 5. Catatan Lapangan

### **CATATAN LAPANGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI BANK SAMPAH GEMAH RIPA**

#### Cuplikan Catatan Lapangan

##### Catatan Lapangan (CL 01) Hasil Wawancara

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Bendahara Bank Sampah
Nama	: FBL (Freddy Bimo Leksono)
Hari/Tanggal	: Sabtu, 03 Juni 2017
Waktu	: 12.00 – 13.00 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Ijin penelitian dan wawancara

#### **Deskripsi:**

Pukul 12.00 WIB Peneliti tiba di kantor bank sampah Gemah Ripah dengan maksud untuk bertemu direktur Bank Sampah. Akan tetapi karena direktur Bank Sampah sedang tidak di tempat maka pada hari itu peneliti diminta menunggu sekitar 20 menit untuk bertemu dengan bendahara Bank sampah sebagai pemegang kendali ketika Direktur tidak di tempat. Sekitar 20 menit kemudian bendahara Bank sampah datang. Lalu peneliti memperkenalkan diri, menyerahkan legalitas universitas, proposal, dan KTM supaya dapat diperiksa oleh pihak bank sampah. Lima menit kemudian peneliti diminta mengisi buku tamu oleh pihak bank sampah. Setelah mengisi buku tamu pihak pengelola bank sampah lalu menanyakan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti lalu menjelaskan jika kedatangan kali ini untuk meminta ijin penelitian dan wawancara kepada pihak pengelola bank sampah dan nasabah bank sampah. Tanpa menunggu lama

bendahara bank sampah dengan jelas memberikan izin kepada peneliti. Setelah mengobrol peneliti hendak pamit untuk pulang dan melakukan penelitian pada hari senin, akan tetapi pihak bendahara menahan peneliti supaya pada hari itu juga sudah dilakukan pengambilan data. Bendahara bank sampah menjelaskan bahwa hari ini akan ada rapat pengelola bank sampah mask arena mengumpulkan pengurus susah jadi saya sarankan hari ini aja nanti senin datang lagi....sambil menunggu pengelola yang lain mas bisa wawancara dengan nasabah yang ada di sini. Pada hari tersebut ternyata tidak semua pengelola hadir, dari 12 pengurus yang hadir hanya ada empat pengurus, dan nasabah yang berkunjung ada delapan orang akan tetapi yang dapat dijadikan responden hanya satu karena ke tujuh lainnya sudah dalam kondisi tua dan memiliki pendengaran yang kurang bagus sehingga tidak peneliti ambil sebagai responden karena menghambat jalannya penelitian. Setelah waktu menunjukkan pukul 16.45 peneliti mohon pamit dan meminta izin untuk mulai melakukan penelitian pada hari senin depan.

Catatan Lapangan (CL 02)  
Hasil Wawancara

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Nasabah 1
Nama	: P (Ponirah)
Hari/Tanggal	: Sabtu, 03 Juni 2017
Waktu	: 13.00 – 16.45 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Ijin penelitian dan wawancara

**Deskripsi:**

Setelah diperkenalkan dengan beberapa pengelola dan peneliti juga diperbolehkan melakukan wawancara pada hari itu juga kepada nasabah, maka setelah peneliti bertemu dengan beberapa nasabah maka nasabah dengan inisial P dianggap nasabah yang cocok dijadikan sebagai informan penelitian. Mengingat nasabah sebelumnya sudah tua dan memiliki pendengaran yang kurang bagus. Peneliti lalu menanyakan alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah kepada sekretaris bank sampah. Setelah selesai melakukan wawancara peneliti mengucapkan terimakasih dan memohon undur diri kepada pihak pengurus dan nasabah.

**Catatan Lapangan (CL 03)**  
**Hasil Wawancara**

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Sekretaris
Nama	: YA (Yuanita Amanah)
Hari/Tanggal	: Senin, 5 Juni 2016
Waktu	: 09.00 – 12.00 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Penelitian dan Wawancara

**Deskripsi:**

Pukul 09.00 Peneliti berada di bank sampah untuk melakukan Penelitian keduanya. Mengingat pada waktu sebelumnya peneliti sudah diperkenalkan dengan sekretaris dan beberapa pengurus lainnya, maka hari itu juga wawancara langsung diambil oleh peneliti. Peneliti menanyakan berkaitan dengan alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah kepada sekretaris bank sampah. Wawancara dengan sekretaris selesai pukul 11.30 WIB lalu dilanjutkan dengan wawancara bendahara sesuai waktu yang sudah disepakati sebelumnya.

**Catatan Lapangan (CL 04)**  
**Hasil Wawancara**

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Bendahara Bank Sampah
Nama	: FBL (Freddy Bimo Leksono)
Hari/Tanggal	: Senin, 5 Juni 2016
Waktu	: 11.30 – 13.00 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Penelitian dan Wawancara

**Deskripsi:**

Pukul 11.30 setelah selesai wawancara dengan sekretaris pada hari itu juga peneliti melanjutkan wawancara dengan bendahara bank sampah. Peneliti menanyakan berkaitan dengan alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah kepada sekretaris bank sampah. Wawancara dengan bendahara selesai pukul 13.00 WIB lalu peneliti mohon undur diri karena sudah selesai melakukan penelitian. Selain itu, sedari peneliti tiba di bank sampah belum ada satu nasabah pun yang terlihat hadir. Sehingga peneliti mohon undur diri untuk pulang dan akan melakukan penelitian pada hari esoknya.

**Catatan Lapangan (CL 05)**  
**Hasil Wawancara**

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Koordinator Kompos
Nama	: RJH (Rojihan)
Hari/Tanggal	: Selasa, 6 Juni 2016
Waktu	: 11.30 – 14.00 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Penelitian dan Wawancara

**Deskripsi:**

Pukul 11.30 peneliti tiba di bank sampah. Sesampainya di bank sampah peneliti sudah melihat jika mas Rojihan dikelilingi nasabah bank sampah. Sekitar 30 menit peneliti menunggu mas rojihan sambil mengambil dokumentasi transaksi bank sampah. Setelah itu wawancara berlangsung dan peneliti menanyakan tentang alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah. Sekitar pukul 13.00 peneliti selesai mewawancarai mas Rojihan lalu peneliti meminta izin untuk berkomunikasi dengan salah satu nasabah yang sedang menunggu antrian.

### **Catatan Lapangan (CL 06)**

#### **Hasil Wawancara**

Teknik : W (Wawancara)  
Informan : Nasabah 2  
Nama : TTN (Tinitin)  
Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2016  
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB  
Tempat : Kantor Bank Sampah  
Kegiatan : Penelitian dan Wawancara

#### **Deskripsi:**

Peneliti memperkenalkan diri kepada nasabah dan menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Lalu peneliti mengajukan wawancara tentang alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah. Nasabah sebagai informan penelitian menjelaskan dengan gamblang dan runtut kepada peneliti. Sehingga dalam waktu satu jam peneliti sudah mendapat banyak informasi yang dibutuhkan dalam penyajian data di skripsi. Peneliti lalu mengucapkan terimakasih kepada nasabah tersebut dan sekaligus memohon pamit kepada mas Rojihan dan pengurus lainnya dan menyampaikan jika masih harus mewawancarai sekitar dua nasabah lagi pada hari berikutnya.

**Catatan Lapangan (CL 07)**  
**Hasil Wawancara**

Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: Nasabah 3
Nama	: NS (Nur Siti)
Hari/Tanggal	: Rabu, 7 Juni 2016
Waktu	: 12.30 – 15.30 WIB
Tempat	: Kantor Bank Sampah
Kegiatan	: Penelitian dan Wawancara

**Deskripsi:**

Peneliti sampai di bank sampah jam 12.30 WIB. Sambil menunggu nasabah yang datang peneliti isi dengan mengobrol dengan pengurus yang sedang ditempat berkaitan dengan pengelolaan sampah tersebut. Setelah menunggu hampir dua jam peneliti baru mendapatkan nasabah bank sampah. Peneliti memperkenalkan diri kepada nasabah dan menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan. Lalu peneliti mengajukan wawancara tentang alasan masyarakat berpartisipasi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, dan faktor yang mendorong masyarakat terlibat dalam program bank sampah. Setelah selesai wawancara lalu peneliti memohon izin dan pulang.



## DOKUMENTASI



Gambar 1. Lokasi Bank Sampah Gemah Ripah



Gambar 2. Pengurus Bank Sampah Gemah Ripah

## DOKUMENTASI



Gambar 3. Wawancara dengan Informan Penelitian



Gambar 4. Wawancara dengan Informan Penelitian



## DOKUMENTASI



Gambar 5. Kegiatan Bank Sampah



Gambar 6. Bak Pemilahan Sampah

## Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3190 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Juni 2017

**Yth.** Kepala Dusun Badegan  
Desa Bantul, Kec. Bantul, Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM : 10102244030  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Ploso RT.03 RW.01, Gesing , Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : Bank Sampah Gemah Ripah  
Subyek : Pengurus, Anggota  
Obyek : Pengelolaan Bank Sampah  
Waktu : Juni - Agustus 2017  
Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Ketua Jurusan PLS FIP



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3190 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Juni 2017

**Yth.** Ketua Pengelola Bank Sampah Gemah Ripah  
Dusun Badegan, Desa Bantul, Kec. Bantul, Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Alfian Dimas Prastiyantoro  
NIM : 10102244030  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Ploso RT.03 RW.01, Gesing , Kandangan, Temanggung, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : Bank Sampah Gemah Ripah  
Subyek : Pengurus, Anggota  
Obyek : Pengelolaan Bank Sampah  
Waktu : Juni - Agustus 2017  
Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Ketua Jurusan PLS FIP